MENGGODA CALON KAKAK IPAR

By Enniyy

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Enniyy
Wattpad. @enniyy
Karyakarsa. @enniyy
Instagram. @enniyy1
Facebook. Yeni Ariani
Email. Yeniariani1994@gmail.com

Novela

Enniyy

Chapter 1
Tontonan

Wanita itu meletakkan tangannya di atas paha si pria. Dia mengelus paha itu beberapa kali, seolah dia ingin tahu terbuat dari bahan apa kain pria tersebut. Mereka duduk berdampingnya dengan mata tidak saling menatap. Tapi jelas mereka saling menggoda.

Apalagi saat tangan wanita itu mulai naik dan sampai di pangkal pahanya. Hanya tinggal beberapa inci saja, dia akan menemukan kejantanan pria tersebut.

Sedang pria itu sendiri bersikap seolah tidak ada yang terjadi dengannya.

Aku yang menonton aksi itu hanya bisa mendengus dengan tangan memegang segelas wine.

“Murahan!” ucapku dengan suara yang seharusnya kecil.

Tapi entah kenapa setelah aku mengatakannya, tangan wanita itu berhenti. Wanita itu berbalik dan menatapku. Tahu kalau aku berdiri di belakang mereka, dia segera salah tingkah.

Sedangkan si pria juga menatapku. Dia memutar bola matanya. Pandangannya padaku menyatakan kalau aku adalah gangguan baginya.

Aku tunanngan si pria dan malah akulah gangguannya. Bukankah itu cukup menggelikan.

Pria itu berdiri di hadapanku. Dia memasukkan satu tangannya ke saku celananya. Bisa kulihat benda di antara pahanya membesar. Ah, dia sedang tergoda.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya tidak senang.

Aku menyerahkan undangan padanya. “Ibumu mengirimnya untukku. Dia menegaskan aku harus datang. Jadi, aku di sini.”

Dia membuang undangan itu dengan sembarangan. Matanya menatap liar padaku. “Ini pesta pribadiku. Undangan itu tidak berlaku, kau harusnya mengerti. Bukankah sudah kukatakan, aku tidak menyukaimu dan aku tidak akan pernah menikah denganmu. Perempuan tidak berguna sepertimu, bukan pilihanku. Gadis suci menjijikkan.”

“Kau harusnya katakan itu pada orangtuamu. Katakan pada mereka kalau kau tidak menginginkan aku sebagai istrimu. Beritahu ibumu, aku gadis suci menjijikkan. Bukankah itu mudah?”

Giginya gemeretak, seakan aku telah mengenai titik lemahnya.

Ya, dia memang pengecut. Dia hanya berani menolak padaku. Dia hanya bisa berteriak di depan wajahku. Sementara di depan keluarganya, dia bagai patung bernyawa yang akan selalu menurut.

"Tidak berani, bukan? Maka dari itu, kau akan terjebak bersamanya denganku. Selamanya."

Dan hal tidak terduga aku alami. Dengan sangat gampangnya tangannya terangkat dan menamparku. Suaranya begitu keras hingga musik lembut yang menghibur para tamu itu berhenti.

Kini, semua mata mengarah pada kami. Seolah kami adalah tontonan yang tidak akan pernah

mereka lewati. Tidak ada satu pun yang tidak menatap pada kami.

Pria itu menyeringai dengan mengerikan. “Kau pantas mendapatkannya. Sekali lagi kau mengusikku dengan kata-kata itu, kau akan tahu siksaan itu seperti apa.”

Aku memegang pipiku dan menatapnya. “Siksaan, kaulah yang akan mendapatkannya. Kau tidak mau menikah, maka tidak akan ada pernikahan. Aku muak denganmu yang bodoh dan tidak berguna.”

Dan satu tamparan lagi terlayang padaku. Itu membuat aku jatuh ke lantai. “Pelacur!” serunya.

“Bukankah pelacur adalah gadis yang berdiri di sampingmu

itu? Kau diraba seolah dia adalah pelacur pribadimu. Apa kau sungguh tidak tahan dengan napsu bejatmu?"

Kaki Marcus sudah bergerak hampir menendang. Tapi wanita yang ada di sisinya menahan. Lengan Marcus dipegangnya. Saat Marcus menatapnya, dia memberikan gelengan.

"Dia tidak pantas untuk kau perhatikan sejauh ini," ucapnya. Dengan nada penuh kesombongan.

Aku mengenal wanita itu. Dia tentu saja bukan pelacur, dia kekasih rahasia Marcus. Sasha Grath. Mereka menjalin hubungan dalam diam. Keduanya sama, kaya tidak tidak ada yang berani

mengatakan pada keluarga masing-masing soal perasaan mereka. Pengecut bertemu dengan pengecut. Sungguh membuat mual.

"Pergi, Jahanam! Aku tidak mau melihat wajahmu lagi!" telunjuk Marcus mengarah ke pintu keluar.

Aku yang sudah merasa cukup dengan hinaan yang kuteriman akhirnya berdiri. Aku menatap Marcus dengan mata penuh kebulatan tekad. "Tenang saja, aku tidak akan lagi menjadi calon istrimu. Aku akan melakukan segala cara untuk membatalkan pernikahanku dengan pria bodoh sepertimu." Dan aku berbalik meninggalkannya.

Kudengar teriakannya yang keras.

Chapter 2
Wine Yang Jatuh

Tiba dibelokan tajam yang membawa aku ke pintu kedua setelah aku melewati pintu pertama dengan sangat terburu-buru, aku malah menabrak seseorang hingga wine yang aku pegang mengenai seluruh kemeja putih pria itu.

“Oh, Sial!” seruku dengan kesal.

“Kau menyumpahiku, Nona?” tanya pria yang belum kulihat wajahnya itu. “Kau yang menabrakku,” jelas pria itu seolah aku membutuhkan penjelasannya.

“Aku tidak—“ aku menatap wajah pria itu dengan seksama. Dia tampak seperti seseorang tapi juga berbeda dengan orang lain. Entahlah, ada sesuatu dalam pandangannya yang membuat aku mempertanyakan perasaan pria itu. “Maaf, bukan maksudku,” ucapku lagi. Dia mampu membuat aku kehilangan kata sejenak.

“Tidak masalah. Lain kali, hati-hati.” Dia sudah hendak

berjalan dengan kemeja yang sudah berwarna merah.

Aku meraih tangannya, benar-benar memegang tangannya. Itu membuat dia berhenti dan menatap dengan tidak mengerti padaku.

“Izinkan aku bertanggung jawab,” pintaku. Aku tidak mau melewatkan kesempatan untuk bicara dengannya. Seperti ada kecocokan diantara kami. Aku tidak mengerti di mana letaknya, tapi aku sungguh yakin, ada satu kecocokan itu.

“Tidak perlu. Ini bukan apa-apa. Ini bukannya kau sudah melecehkan aku sampai kau harus bertanggung jawab,” timpalnya.

Nada dingin dan jauh, tapi entah kenapa aku menemukan guyonan dibaliknya.

"Aku tidak akan tenang sampai aku bertanggung jawab. Kumohon, Tuan."

Dia bergumam sejenak. Ditatapnya pintu yang di mana pesta Marcus dilaksanakan di sana. Dia adalah teman bajingan itu?

Maka mereka harusnya sama. Entah bagaimana aku merasa kecocokan kami, tapi aku tahu, semua teman Marcus sama bajingannya dengannya. Jadi, aku tidak akan melemparkan diriku pada bajingan lain.

Aku menarik tanganku hingga lepas .... "Baiklah, kalau kau

memang—“ aku terkejut. Dia memegang tanganku, menghentikan aku melepaskan genggamanku.

“Sepertinya yang kau katakan benar, Nona. Aku membutuhkan tanggung jawabmu.”

Dan aku terpana pada perubahannya yang tiba-tiba. Dia yang kali ini memegang tanganku dan membawa aku ke arah anak tangga di sebelah kanan.

Aku yang entah kenapa malah hanya mengikutinya. Aku menatap punggungnya karena dia jalan di depanku.

Dia orang asing. Siapa yang tahu apa yang akan dilakukannya padaku. Siapa yang bisa menebak

hal buruk seperti apa yang ada di kepalanya. Seharusnya aku tidak mengikutinya. Apalagi sampai ke ruangan pribadi tempat ini.

Aku seharusnya mundur dan menarik tanganku. Kalau bisa, aku seharusnya juga lari. Tapi sihir yang dimiliki pria itu membuat aku tidak berdaya. Aku mengikutinya tanpa memedulikan apa yang akan terjadi.

Dia masuk ke sebuah ruangan. Menyalakan lampu dan melepaskan tanganku. Dia berjalan ke arah sofa dan tengah membuka pakaiannya. Aku menatap ke belakang, pintu itu masih terbuka. Aku seharusnya lari sekarang.

Tapi aku lagi-lagi mampu tercengang dengan diriku sendiri.

Aku diam menatap dia yang tengah melepaskan kancing kemejanya.

"Siapa namamu?" tanyanya setelah dia yang cukup lama. Sepertinya dia selesai melepaskan kancing pakaiannya.

"Cadence," jawabku.

"Cadence?" dia terkejut.

"Ya, Cadence Moses. Aku tunangan si pemilik acara di bawah," tegasku. Seolah aku ingin menyatakan kalau dia tidak bisa melakukan hal buruk padaku. Bagaimana pun, Marcus cukup memiliki kekuatan untuk menghancurkan orang-orang yang membuat dia tidak senang.

Meski aku tunangan yang tidak diinginkan, tapi Marcus sudah

pasti tidak akan diam saja kalau ada yang menyentuhku. Mencoreng nama baikku, artinya juga merusak nama baiknya.

Kami memang bertengkar, tapi pertunangan belum terputus.

Pria itu berbalik. Kancing kemejanya memang sudah lepas semua. Dia memperlihatkan perut kotak-kotak yang membuat aku menahan tegukan ludahku.

“Kalau begitu tidak perlu tanggung jawab. Aku tidak mau Marcus akan membunuhku.”

Aku mengulurkan tanganku. “Berikan kemejamu. Aku akan mencuci dan mengembalikannya.”

Dia menatap linglung sejenak. “Itu maksudmu? Tanggung jawab seperti itu?”

Chapter 3
Mengantarmu

Aku lebih bingung. “Lalu kau berpikir apa? Aku sudah mengotori pakaianmu. Berikan aku kemeja itu dan aku akan mencucinya. Tenang saja, bekas wine bisa diperbaiki.”

Dan dia memegang wajahnya dengan satu tangan. Gelengan kecilnya membuat aku semakin

yakin, dia memang agak tidak waras.

"Kau tidak apa-apa?" aku coba menjenguk wajahnya dengan tidak yakin.

Tangannya sudah dialihkan. Dia menatapku dengan tarikan napasku. Sudut bibirnya membentuk senyuman. Tapi hanya sebentar, hingga rasanya aku mengkhayalkannya.

Dia sepertinya bukan orang yang akan mudah tersenyum.

Aku masih mengulurkan tangan meminta pakaiannya.

"Lain kali hati-hati dengan kata tanggung jawab, Cadence."

“Kenapa? Bukankah kata-kata itu tidak berartikan buruk? Apa aku membuatmu tersinggung, Tuan?”

Dia mendongak dan kemudian menatapku. Diberikannya aku gelengan. “Tidak. Tentu saja tidak.”

“Lalu, berikan aku kemejamu, Tuan. Aku harus segera pulang.”

Pria itu menatap dinding, ada jam di sana. “Aku akan mengantarmu, bagaimana?”

“Itu tidak perlu. Aku akan naik taksi saja.”

“Kalau tidak bisa mengantarmu. Maka aku tidak bisa memberikan kemejaku padamu.”

“Apa? Kenapa?”

“Kemeja ini mahal. Bagaimana kalau aku memberikannya dan kau malah tidak mengantarnya lagi padaku. Apa itu tidak akan merugikan aku?”

Aku tertegun mendengarnya, kali ini bukan karena aku terpesona pada ketampanannya. Aku malah ingin menimpuk wajah itu dengan sepautku. Dia menuduh aku akan mencuri kemejanya? Keterlaluan!

Tapi jika dia menjadi aku, mana bisa aku percaya pada orang asing yang akan membawakan pakaianku kembali setelah tahu harganya.

Aku akhirnya berpikir, aku tidak mungkin mengabaikan begitu saja apa yang sudah kulakukan.

Kesalahanku harus ditebus dan sepertinya satu-satunya jalan adalah membiarkannya mengantarku pulang.

"Baiklah, kau bisa mengantarku pulang."

Dia membuka kemejanya di depanku. Itu membuat aku mengalihkan wajah dengan pandangan mengarah ke tempat lain. Wajahku sudah terasa panas sekarang. Seolah ada yang membakarnya.

"Ada apa? Tidak pernah melihat pria telanjang dada?"

"Tidak pernah secara langsung."

Hening.

Karena tidak terdengar suara cukup lama. Aku mengintip dengan ekor mataku. Aku masih menemukan dia telanjang di sana, menatap padaku seolah ada hal menakjubkan yang membuat dia terpaku seperti itu.

“Kapan kau akan mengenakan pakaianmu, Tuan?”

Dia berdeham, dan kemudian mengambil tanganku yang membuat aku terkejut. Dia rupanya menyerahkan kemejanya padaku.

Suara langkahnya terdengar menjauh. Aku menatap di mana dia berdiri tadi, seperti yang aku dugakan, dia tidak ada di sana. Dia sudah masuk ke salah satu pintu

yang memberikan pertanyaan baru bagiku.

Siapa sebenarnya dia? Kenapa tempat ini seperti ruangannya?

Kudengar gedung ini milik kakak dari Marcus. Tidak mungkin. Aku menggeleng pelan. Mana mungkin dengan secara tidak sengaja aku bertemu dengan kakak pria itu. Mustahil.

Lalu bagaimana dengan kemiripannya? Ah, semua orang memiliki kemiripan dengan orang lain. Aku pasti salah.

Saat pria itu keluar, aku menatapnya dengan seksama. Berusaha mengenali pria itu dengan tidak yakin. Meski pria itu

terganggu dengan pandanganku, tapi aku tidak peduli. Aku sungguh ingin tahu, apakah kebetulan seperti ini bisa terjadi?

"Kau menatapku seperti akan mengeluarkan bola matamu," ucapnya.

Aku mengerjap. Dia sudah berdiri di depanku, dengan pakaiaan sederhana yang tidak akan menunjukkan kekayaannya seperti saat dia mengenakan kemeja yang tengah kupegang.

"Ayo pergi. Tidak baik anak gadis malam-malam di sini. Pestanya akan menggila. Mereka akan melakukan seks bebas. Aku tidak mau ada pria yang salah mengirakan kau sebagai salah satu

wanita yang bisa disentuh sembarangan."

"Seperti kau mengiranya?"

Dia batuk dengan suara mengerikan. Aku meringis mendengarnya. Sedikit merasa bersalah meski aku tidak meniatkannya.

Chapter 4
Siapa Kau?

Dia menatapku tajam. “Bukankah kau yang bicara seolah kita membutuhkan kamar?”

“Hah? Aku bicara seperti itu?” Aku menggaruk bagian belakang kepalaku. “Aku hanya mengatakan tanggung jawab. Apa itu sungguh kalimat buruk?”

Pria itu memijit keningnya. “Sudahlah, sebaiknya kita pergi sekarang.” Dia sudah melangkah meninggalkan.

Aku mengejar. “Bagaimana dengan gelas wine?” aku menatap gelas itu yang tadi sempat kutinggalkan di atas nakas.

“Tinggalkan.” Dan dia sudah melenggang keluar begitu saja.

Aku meninggalkan gelas itu akhirnya. Segera mengejarnya yang memiliki langkah cukup lebar. Aku sampai kewalahan mensejajarkan langkahku. Beberapa kali aku terseok. Dan tampaknya dia dapat melihatnya, itu yang membuatnya memelankan langkah. Aku tersenyum dengan lega.

Tiba di luar gedung, aku tidak langsung bergerak pergi, aku berbalik dan menatap gedung itu dengan dendam kesumat di dada. Aku tidak peduli lagi keburukan apa yang akan kudapatkan di masa depan. Aku tidak mau lagi menjadi keset bagi bajingan keparat seperti Marcus. Dia tidak akan pernah lagi bisa menginjak-injakku semaunya.

Mungkin ayahku akan murka, tapi aku tidak akan pernah mau lagi menjadi alatnya.

"Kau akan berdiri saja di sana?"

Aku berbalik. Pria itu sudah ada di mobil dengan warna hitam itu. Aku melangkah ke arah mobil dan masuk ke kursi penumpang.

“Hmm, siapa namamu?” tanyaku menatapnya.

“Kenapa? Apa yang begitu kau inginkan dariku sampai bertanya nama?”

Aku berdecak. Kuperlihatkan kemejanya yang ada di lenganku. “Apa aku harus mengembalikannya ke tuan tanpa nama?”

Dia mendengus. “Corvin.”

Aku mengerling. Benar. Dia adalah kakak dari Marcus. Bagaimana bisa sangat kebetulan seperti ini? Tapi, apakah dia akan percaya kalau segalanya memang hanya kebetulan?

Aku menabraknya dengan wine dan tiba-tiba saja aku merasa dia bisa menyelamatkan aku dari

nerakaku sendiri. Dia bisa memberikan bantuan bagiku. Dan aku berniat menggodanya. Hanya saja sekarang terlambat untuk memulainya. Karena malam sudah sangat larut. Menggodanya sekarang sama saja dengan menyerahkan tubuhku. Aku jelas tidak mau sejauh itu.

Jika pun aku harus menyerahkan tubuhku, kuharap itu karena sepadan. Bukan dengan bayang-bayang tidak jelas seperti sekarang.

Dia menjentikkan jari di depanku. “Aku kepalamu sakit?”

“Kenapa? Kenapa kau menanyakan hal itu?”

“Karena kau tampak membutuhkan pemeriksaan. Kau sejak tadi hanya bengong.”

Aku mendorong tangannya yang masih ada di depan wajahku. Kuberikan dia dengusan dan aku memalingkan wajah ke arah jalanan.

Dia sudah menyalakan mesin mobil. Mobil melaju dengan pelan dan aku bisa melihat wajahnya yang serius lewat kaca mobil. Menganatinya memiliki kelegaan yang cukup menarik perhatianku. Aku seolah mendapatkan objek yang begitu sempurna lewat wajahnya itu.

Dia dan Marcus saudara kandung tapi tampaknya memang

sangat tidak mirip. Corvin memiliki sikap cuek dan dingin, tapi dibalik itu, dia memiliki kehangatan yang begitu luar biasa.

Saat Corvin membawaku ke kamar itu juga, dia bisa memaksaku kalau dia mau. Tapi dia tidak melakukannya. Dia malah melepaskan aku saat dia sadar kalau segalanya hanya kesalahan.

"Siapa yang memukulmu?"

Aku mengerut "Huh?"

"Siapa yang menamparmu?" ulangnya lagi. "Memarnya cukup serius. Itu bukan satu tamparan dan tidak dilakukan oleh wanita. Kalau pun wanita, dia pasti harus memiliki tenaga yang cukup besar."

“Oh, ini.” aku memegang pipiku yang masih terasa kebas. “Aku bertengkar dengan mantan tunanganku. Dia tidak terima dengan apa yang aku katakan, jadi dia memukulku. Dia agak temperamen.”

“Mantan tunangan?”

Apa dia sungguh tidak tahu aku? Kami memang tidak pernah melakukan pertemuan keluarga. Tapi aku saja tahu namanya, apa dia sungguh tidak tahu?

“Lain kali jangan membiarkannya melakukan hal seperti itu padamu.”

“Dia pria. Aku mana bisa melawannya.”

“Kau bisa melaporkannya.”

Chapter 5
Bukan Rumah

Keheningan menyelimuti kami cukup lama. Aku yang terus mempertanyakan kesungguhannya tidak mengenalku? Dan dia yang seperti tenggelam dalam pemikirannya sendiri. Yang jelas, mengamatinya menjadi sebuah kebiasaan. Apalagi dengan wajah

serius itu. Dia akan membuat siapa pun menjauh, tapi aku lebih suka ada di dekatnya. Seolah ada tungku pembakaran di tubuhnya yang membuat aku yang kedinginan bisa merasakan hangat.

Mobil berhenti, aku menatap keluar dan melihat halaman depan rumahku.

Dia membuka sabuk pengamannya dan menatap padaku. “Kompres dengan air hangat. Besok akan tampak lebih buruk. Sebaiknya kau tidak keluar rumah.”

Aku tidak bisa menyiakan kesempatan. “Aku harus memberikan kemejamu besok.”

“Bisa lain kali—“

“Tidak!” seruku dengan terlalu bersemangat. “Maksudku—aku memiliki sesuatu di lain hari. Jadi, harus besok.”

Dia memiringkan kepalanya dengan agak heran. “Kalau begitu kapan pun kau bisa.”

“Besok aku bisa,” jawabku keras kepala.

Dia mengetuk jarinya di setir mobil. Dia tampak membacaku dan aku segera mengalihkan wajah dengan pandangan ke segala arah. Tidak berani adu pandang dengannya.

“Apa kau menyukaiku?” tanyanya telak.”

“Suka ....” aku tertawa dengan keras. “Mana mungkin! Aku tidak suka.”

“Kau sungguh tidak suka aku? Kenapa? Kupikir aku baik padamu. Apa ini karena aku salah paham soal tanggung jawab yang kau sebutkan?”

Kukibaskan kedua tanganku. Kenapa segalanya malah menjadi tidak jelas seperti ini. Dia tidak paham apa yang aku maksud, atau dia memang sengaja tidak paham.

“Bukan seperti itu maksudku, Corvin. Bukan tidak suka seperti itu.”

“Lalu tidak suka seperti apa?”

Aku coba memikirkan kalimat yang bisa kuberikan padanya.

Banyak kalimat berseliweran di kepalaku, tapi tidak satu pun berhasil membuat aku akan lega jika mengatakannya. Aku tidak bisa melakukan kesalahan lain.

"Sudahlah, kalau begitu lain kali saja, sampai jumpa."

Dia meraih tanganku, itu mengejutkan aku. Tapi meski dia tahu aku terkejut dengan sikapnya, dia tidak menarik tangannya. Dia menggenggam tanganku seolah aku akan menghilang jika dia tidak melakukannya.

"Besok pagi. Aku akan mengirim alamatku. Jadi, berikan nomor ponselmu."

Dan aku dengan cepat menyebut nomorku. Dia

mengangguk saja dengan santai. Apalagi saat dia sudah melepaskan tanganku.

Aku menatapnya heran. “Kau serius akan mengirim pesan?”

“Tentu. Kau pikir aku akan berbohong? Apa untungnya?”

“Tapi kau tidak mencatat nomorku. Padahal aku sudah memberikannya.”

Dia menunjuk kepalanya. “Sudah tersimpan. Percaya padaku.”

Aku mengangguk kemudian, meski jelas masih setengah tidak percaya. Aku keluar dari mobil dan menunggu sampai mobilnya menghilang.

Setelah mobil itu benar-benar tidak ada di pandanganku, barulah

aku masuk ke rumahku. Aku tiba di ruang depan dan menemukan ayah yang sedang duduk di sofa dengan ibu tiriku dan anak perempuannya yang tampak sibuk memakan apel dengan cara yang begitu menjijikkan.

Aku mendekat. Ayah pasti hendak bicara padaku. “Ayah?”

Ayah berdiri dan dia menghantamkan kepalan tangannya ke pipiku. Sangat keras pukulannya hingga aku berteriak kesakitan dan jatuh ke lantai dengan darah mengucur di sudut bibirku.

Bisa kutemukan seringai ibu tiriku, juga kekehan dari putrinya.

Mereka selalu suka aku mendapatkan siksaan.

“Berani-beraninya kau mengatakan akan membatalkan pertunanganmu dengan Marcus. APA KAU TIDAK WARAS!” seru ayah dengan kemarahan membuncah.

“Ayah, tidak seperti itu—“

Ayah menunduk, dia meraih lenganku dan mencengkramnya dengan kuat. Dia membuat aku memohon untuk dilepaskan. Tapi ayah tidak akan pernah mendengarkan aku. Apalagi rengekan sakitku malah membuat dia semakin beringas dalam memberikan luka di lenganku.

Aku hanya bisa menangis tersedu.

"Jika kau sampai membuat pernikahan kalian batal, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri anak pelacur! Camkan itu!" ayah melepaskan aku dan melewatiku begitu saja dengan wajah memerahnya.

Ibu tiriku dan putrinya hanya meludah ke dekatku. Mereka penuh kebahagiaan.

Chapter 6
Memalukan

Aku mencuci pakaian Corvin sembari menangis tersedu. Aku meratapi lukaku pada pakaian pria itu. Saat pakaian itu masih basah, aku bahkan memeluknya. Seolah Corvin ada di kamar mandi bersamaku dan tengah menenangkan aku.

Bukan karena aku memiliki harapan tinggi pada Covin yang membuat aku melakukan hal gila semacam itu. Karena aku sendiri tahu, aku tidak pernah beruntung pada apa pun.

Entah itu keluarga atau hubungan di luar itu.

Aku tidak memiliki teman, ayahku membenciku hanya karena ibuku lari dengan pria lain. Aku juga memiliki tunangan yang berengsek. Hidup meranaku begitu lengkap.

Setelah dengan banyak hal buruk itu, aku tidak lagi mengharapkan akan ada orang lain yang berdiri di depanku dan mengulurkan tangannya padaku. Apalagi itu Corvin.

Dia kakak Marcus. Aku percaya, dia pasti sama buruknya dengan adiknya. Bagaimana pun mereka saudara kandung.

Hanya saja balas dendamku membawaku pada kebuntuan. Jika luka yang kuterima dari Covin lebih mengerikan tapi pria itu bisa membantuku balas dendam, aku akan mempertaruhkan seluruh kewarasanku.

Dan aku memeluk pakaiannya, itu karena aku hanya butuh ada orang yang menghiburku. Setidaknya aku bisa berpura-pura kalau ada yang peduli padaku. Berpikir bodoh seperti itu berhasil. Aku bisa merasa lebih tenang sekarang.

Dan pagi harinya aku terkejut melihat wajahku sendiri. Melihat bagaimana mataku sembab dengan luka memar di pipiku. Juga darah kering di bibirku. Dengan kedua tangan aku memegang wajahku. Apa yang harus aku lakukan?

Rasanya begitu frustasi. Aku ingin teriak. Tapi aku tidak mau mendapatkan pukulan lain.

Aku tinggal di loteng rumah. Tempatnya sempit dan dengan ranjang seadanya. Aku memiliki jendela kecil berbentuk segi empat sebagai tempat masuk dan keluarnya udara. Itu membuat kamarku kadang pengap.

Tidak ada pendingin dan pemanas di ruangan ini. Yang aku

syukuri, aku memiliki kamar mandi sendiri. Aku tidak perlu turun dan bertemu dengan mereka yang tidak mau melihatku.

Kini aku kelabakan sendiri di kamar kecilku itu. Aku mondar-mandir dengan perasaan tidak tentu.

Ponsel yang ada di atas ranjang terus menjadi pusat pandanganku. Dua keinginan berperang dalam perasaanku. Rasanya aku ingin menjambak diriku sendiri.

Ponsel itu menyala. Aku mendekat dan melihat satu pesan. Dari Corvin lagi.

"Aku menunggu."

Aku semakin dibuat gelagapan. Aku tidak mungkin datang dengan keadaan seperti ini. Apa yang harus aku katakan padanya untuk menolak ajakannya? Apa kebohongan yang tidak terdengar seperti kebohongan? Sakit?

Ponsel itu berdering. Aku mengambilnya dan dengan tangan gemetar, aku menjawab. "Halo ...," ucapku ramah.

"Halo?" Dia terdengar tidak senang. *"Aku menunggu satu jam, Nona Muda. Apa kau mau aku menerobos rumahmu karena sudah membuat aku menunggu? Waktuku sangat berharga untuk menunggumu."*

Aku berpura-pura batuk. Kutekan dadaku sendiri dengan kuat. “Maafkan aku, Corvin. Sepertinya tidak bisa sekarang. Aku sakit. Aku batuk dan tidak bisa turun dari ranjang.”

“Lalu aku akan datang dan membawamu turun dari ranjang. Bagaimana?”

“Apa?” suaraku agak meninggi.

“Turun dari ranjangmu dan datang temui aku. Sekarang!”

Sambungan dimatikan. Aku merosot ke lantai dengan desahan frustasi. Kenapa aku tidak bisa membohonginya? Kenapa aku setuju bertemu hari ini? Padahal

aku tahu sendiri bagaimana situasi yang akan kuhadapi.

Ini karena aku terlalu bersemangat untuk menggodanya. Aku seolah tidak mau kehilangan satu detik pun waktu. Dan sekarang aku malah akan muncul di depannya dengan memalukan.

Jika menjadi orang lain dan melihat keadaanku yang sekarang, aku sudah pasti tidak akan tertarik dengan diriku sendiri. Aku mendesah.

Keputusanku akhirnya menemuinya. Aku akan melupakan apa pun yang menjadi niat awalku. Aku akan menyerahkan kemejanya dan meninggalkan dia. Aku akan berjuang sendirian dan mungkin

aku akan mengakhiri hidup mengerikan ini.

Chapter 7
Hinaan Lain

Aku tiba di kafe yang buka 24 jam. Duduk dengan nyaman dekat jendela setelah meletakkan tas belanja kecil di atas meja. Di sanalah kemeja Corvin berada. Tapi pria itu malah tidak ada di sini.

Alamatnya tidak salah. Aku sudah ke tempat yang benar. Tapi

pria itu malah tidak muncul. Dia sejak tadi mendesak untuk bertemu. Dan dia malah yang tidak ada di sini. Corvin pasti bercanda.

Aku sendiri duduk dengan tidak nyaman karena beberapa pasang mata yang melihat. Itu karena aku memakai kacama hitam dan masker hitam. Penampilanku sudah seperti mata-mata kampungan.

Seseorang duduk di depanku saat aku tengah sibuk menatap orang yang berlalu-lalang. Aku sudah bersemangat karena kupikir Corvin akhirnya muncul.

Saat aku menatap ke depan, malah yang aku temukan Sasha. Dia tengah duduk dengan kaki

bersilang dan tangan bersedekap, memperhatikan penampilanku dengan mata penuh penghinaan.

"Kebetulan sekali aku bertemu denganmu di sini. Bagaimana rasanya semalam?" tanyanya dengan penuh pongah.

"Perkataanmu begitu ambigu. Bukankah aku yang harus menanyakannya? Bagaimana semalam? Apa mantan tunanganku memuaskanmu?"

Tangan Sahsa terkepal, dia tidak lagi bersedekap. Matanya menyala menatapku. "Kau sungguh berpikir bisa lepas dari pertunangan kalian? Kau tidak akan pernah berhasil."

Aku menatapnya dengan kepala miring. “Kenapa kau begitu tergoda menghasutku untuk terus melepaskan pertunangan kami? Kau pikir aku tidak dapat merasakannya?”

“Apa?”

“Kau terus memanasi perasaanku, membuat aku gila untuk terus melepaskan pertunanganku. Itu semua agar kau bisa bersama Marcus dan aku yang akan menanggung segalanya, bukan? Kau tidak mau berkorban jadi kau mengorbankan aku. Lucu sekali.” Aku memegang bibirku dibalik masker. Menertawainya dengan buruk.

Dia maju dan hendak melayangkan tangannya. Aku muak. Jadi aku mengambil gelas berisi air putih dan menyiramkannya padanya. Itu membuat dia berteriak seperti dipenuhi dengan kegilaan.

Sasha berdiri, menghentakkan kakinya. Matanya yang mengarah padaku seakan memiliki lingkaran merah yang mengerikan. Dia seperti monster yang bisa memakanku.

Saat dia hendak maju dengan tangan mengerikannya, seseorang lebih dulu menghampirinya. Sosok itu sepertinya pelayannya. Wanita itu mendekat dan membisikkan sesuatu di telinga Sasha.

Dengan segera emosi di wajah Sahsa berubah. Dia menatap wanita itu tidak percaya. Wanita itu mengangguk meyakinkan.

Sasha menatap aku sejenak. “Kita belum selesai.” Dia pergi dengan setengah berlari. Meninggalkan aku dalam kekesalanku.

Aku menutup mataku. Terus menarik napas dan menghembuskannya. Aku melakukan itu beberapa kali sampai perasaanku terasa lebih ringan.

Setelahnya, aku membuka mata. Aku sangat terkejut saat kutemukan Covin duduk di depanku. Aku sampai memundurkan tubuhku dan

mendesah dengan lega saat yakin dia nyata.

Dia memiringkan kepala. “Kau berubah menjadi mata-mata?” tanyanya dengan santai.

Aku mendengus padanya. “Kau yang mengirim Sasha kemari?” tanyaku telak. Mana mungkin kebetulan seperti itu ada.

Wajah Corvin mengerut. “Sasha? Sasha Grath? Dia di sini? Apa yang dia lakukan di sini?”

Dia sungguh tidak tahu. Dan dia tampaknya tidak senang dengan kehadiran perempuan itu. Bisa kulihat bagaimana emosi menari di wajah dinginnya tersebut. Seolah ada yang begitu menyinggungnya.

“Dia melakukan sesuatu padamu?” tanya pria itu dengan tatapan penuh ingin tahu.

“Tidak. Aku malah yang melakukan sesuatu padanya. Dia sangat marah dan sepertinya dia akan membalasku cepat atau lambat.”

“Apa yang kau lakukan?” tanya Corvin tertarik.

“Aku menyiramnya dengan air. Di wajahnya. Dia begitu marah.”

Corvin terkekeh puas. “Bagus. Kau melakukannya dengan baik.”

Aku menatap dia dengan enggan. Enggan menghiburnya. “Pakaianmu. Aku akan pergi sekarang.” Aku menyodorkan tas belanja itu ke depannya. Aku

berdiri dan hendak pergi meninggalkannya.

"Duduk," pintanya, tidak, kata itu setengah diperintahkan. Aku harus mematuhinya. Harus.

Aku sungguh duduk lagi. Dengan penuh ketidakpercayaan pada penurutnya aku.

Chapter 8
Rumah Corvin

Beberapa saat Corvin hanya menatap aku dalam diam. Dia tidak mengatakan apa pun dan dia tampak abai pada ketidaknyamananku dengan pandangannya. Itu membuat aku hanya ikut diam tanpa tahu harus mengatakan apa.

“Kau tidak akan membuka kacamata dan maskermu?”

Aku mengangkat pandangan, kuberikan gelengan padanya. “Ini lebih nyaman bagiku.”

“Apa memarnya seburuk itu? Sampai kau harus menutupinya?”

“Tidak buruk. Aku hanya malu.”

“Hanya memar kecil ... sudahlah, tidak buka juga tidak masalah. Mari bicara di rumahku.”

“Ya, aku—apa?”

Dia mengangguk pelan. “Aku tidak leluasa bertemu dengan tunangan adikku di tempat banyak mata seperti ini. Kau tahu pemikiran orang akan melenceng ke mana-mana. Aku tidak mau kau

menjadi bahan perbincangan mereka."

Aku memainkan tanganku yang ada di atas meja. "Lagipula aku akan tetap memutuskan pertunangan kami. Terlihat denganmu atau orang lain, tidak ada bedanya bagiku."

"Kudengar keluargamu mengatakan kau tidak serius dengan pembatalan itu. Kau mengarangnya untuk mendapatkan perhatian Marcus."

"Mereka memang akan selalu mengatakan segala apa yang aku katakan tidak serius. Mereka tidak pernah menganggapku, jadi, buat apa mereka akan mendengarkan aku."

“....”

Aku meliriknya, berusaha tidak memukul mulutku sendiri. Karena apa yang aku katakan jelas tidak kumaksudkan. Aku bukannya mau mengadu padanya, tapi tampaknya itulah yang sedang kulakukan. Itu membuat aku sendiri tidak nyaman.

Apalagi saat dia diam mendengarkan aku. Sepertinya dia tidak percaya dengan yang aku katakan.

“Pergi ke rumahku. Ada banyak hal yang ingin aku bicarakan.” Dia berdiri dan menunggu aku mengikutinya.

“Aku sudah menyerahkan pakaianmu. Bisakah aku pergi saja?”

“Tidak. Ikut aku.”

Dia berbalik dan melangkah pergi.

Aku bisa saja duduk beku di tempatku. Tapi dia pergi tidak membawa pakaiannya. Jadi aku mengambil tas itu dan membawanya pergi. Aku menyusulnya dan yang sedang menunggu aku di dekat mobilnya. Kali ini sudah ada sopir di mobil itu.

Bingung harus berjalan ke mana, aku coba ke depan mobil untuk duduk di dekat sopir. Tapi Corvin sudah meraih lenganku dan

membawa aku ke kursi penumpang. Dia membukakan aku pintu mobil.

Setelah masuk, dia juga masuk dari pintu yang sama. Itu membuat aku bergeser cepat, menatap dia dengan bibir manyun.

Sopir sudah menjalankan mobil. Aku menatap jalanan. Berusaha menghapal jalan pulang. Aku takut kalau dia tidak akan mengantarku nanti. Jadi, aku tidak perlu tersesat.

Saat tiba di gerbang rumah besar itu, aku baru sadar, Marcus bisa saja ada di dalam sana. Dan saat ini, aku tidak memiliki tenaga untuk menghadapinya. Aku takut dia akan berhasil mengenai titik

lemah perasaanku dan memenangkan segalanya.

“Corvin?”

“Hmm?”

“Bisakah kita ke tempat lain saja? Di mana saja asal jangan rumahmu.”

“Kenapa? Kau tidak nyaman dengan rumahku?”

Aku gelisah. Kutatap segala arah hanya untuk memastikan kalau aku tidak akan menemukan siapa pun yang aku kenali. Aku sungguh ingin kembali.

“Bukan rumahmu. Tapi Marcus. Aku saat ini belum siap bertemu dengannnya.”

“Kenapa kau harus bertemu dengannya?”

Pandanganku tidak percaya ke arah pria itu. Dia sungguh harus menanyakannya? “Ini rumah kalian. Hari ini libur. Dia pasti tidak bekerja. Jadi dia ada di rumah, mungkin saja.”

“Siapa yang mengatakan dia bekerja? Dia pengangguran dan dia selalu dimanja ibunya. Setitik luka anaknya akan membuat ibunya seperti kehilangan nyawanya.”

“Ibunya?”

“Ibunya bukan ibuku. Ibuku sudah meninggal. Marcus tidak mengatakannya?”

Dan aku terpana. Kini aku baru sadar di mana letak mirip kami. Kami berdua adalah anak tiri dari seorang perempuan yang

sepertinya tidak terlalu menyukai kami. Itu sungguh tidak terduga.

"Dan tenang saja, aku tinggal sendiri. Tidak ada yang bisa datang ke rumah itu selain aku. Kau hanya akan berduaan denganku di sana."

Chapter 9
Mengobatimu

Aku duduk di sofa. Mendengar dia hanya tinggal sendiri dan aku hanya akan berduaan dengannya, bukannya membuat lega malah membuat aku takut. Entahlah, aku membayangkan banyak hal di kepalaku. Bukan kepada hal

mengerikan seperti darah dan teriakan kesakitan.

Melainkan pada ketelanjangan dan teriakan nikmat. Aku sudah mengatakan kalau aku akan dengan rela menyerahkan tubuhku kalau itu memang sebanding. Tapi saat ini, aku tidak tahu apa tujuan Corvin. Aku tidak yakin tujuan kami sama. Dan aku tidak tahu apakah dia akan membantu atau tidak.

Jadi, mana mungkin aku menyerahkan milikku paling berharga pada ketidakpastian itu.

Corvin datang dengan meletakkan sesuatu di atas meja. Dia duduk di sebelahku dan aku tidak berani menatapnya.

Tangan Corvin memegang bahuku. Aku tersentak seperti ada aliran listrik yang menyentuhku.

“Ada apa denganmu? Kau bertingkah seperti aku akan melakukan sesuatu padamu.”

Aku berdeham canggung. “Tidak ....”

“Lihat aku,” pintanya.

Aku menggeleng kuat. Dia tidak mungkin mau langsung melakukannya, kan? Di sini, di tempat yang sangat terbuka seperti itu?

Gerakan Corvin kuat dalam memutar tubuhku. Aku menatapnya dan dia memperlihatkan kotak obat padaku yang ada di atas meja. Dia memberikan gelengan geli.

Aku dengan buruk merasakan tenggorokanku mengeras karena rasa malu. Aku sungguh berpikir terlalu jauh.

“Lepaskan kacamata dan maskermu,” pintanya dengan serius.

“Apa kau harus melakukannya? Aku bisa mengobati diriku sendiri.”

“Kau baru saja mengatakan kalau Marcus adalah tunanganmu. Kau tunangan adikku dan sudah pasti bajingan itu yang menamparmu.”

Aku mengatakannya? “Kapan?”

“Kau menyebut Marcus yang akan muncul di rumah ini. Kau pasti

lupa kalau aku belum tahu soal kau tunangannya. Dan kau sendiri sudah tahu kalau aku kakak dari Marcus. Aku tanya, sejak kapan kau tahu?"

Mulutku sungguh harus diberikan pelajaran. Aku terlalu terlena dengan pertemuanku dan Sasha. Saat ini aku memang tidak pernah bisa sepenuhnya fokus. Segalanya menjadi gagal. Jika dia sudah tahu aku, dia tidak akan mungkin bisa tergoda. Bodoh, Cadence!

"Memang sudah aneh sejak kau mengatakan aku membawa Sasha. Aku ingat perempuan itu adalah teman Marcus."

“Itu selingkuhannya. Ah, tidak bisa dikatakan selingkuhan juga. Mereka tampaknya saling mencintai.”

“Marcus tidak akan pernah mencintai orang lain selain dirinya. Dia terlalu mencintai dirinya sendiri hingga tidak ada tempat bagi orang lain.”

“Sungguh?”

Tangan Corvin sudah meraih ke sisi wajahku.

Aku yang terlalu penasaran dengan kalimat Corvin mengabaikan apa yang tengah dilakukan pria itu.

“Tapi Sasha sangat dekat dengan Marcus. Mereka tampak memiliki perasaan yang sama. Aku

bahkan tidak akan terkejut kalau mereka sudah tidur bersama."

"Pria memiliki kebutuhan biologisnya, Cady. Mereka bisa melakukan apa pun pada tubuh wanita, tapi tidak banyak yang bisa memberikan hatinya. Banyak pria bejat di luar sana. Jadi, kau harus hati-hati."

"Lalu kau?"

Dia menatap aku tegak. "Kenapa denganku?"

"Kau juga pria. Kau membawaku ke rumahmu. Di sini kita hanya berdua. Apa kau tidak sedang membutuhkan kebutuhan biologis itu?"

Dan aku mendapatkan jitakan di kepalaku, aku meringis sakit dan

menatap dia marah. Tapi yang aku temukan pada pandangannya padaku adalah ketidakpercayaan.

Saat itulah aku sadar kalau dia sudah melihat lukaku. Memar yang buruk. Juga sudut bibir berdarah. Dia tampak memicing tidak senang melihat lukaku.

“Aku bersumpah, lukanya tidak akan menjadi begini mengerikannya kalau itu hanya luka tadi malam. Apa yang terjadi padamu?” tanyanya dengan nada tidak bisa dibantah.

“Corvin, sebenarnya—“

“Jangan menipuku, Cady. Aku tahu kapan kau berbohong. Kau tidak mudah menyembunyikannya

di matamu. Katakan sekarang apa yang sebenarnya terjadi padamu?"

Dia sungguh penggali handal.

Chapter 10
Keluarga Yang Buruk

Tidak ada celah untuk menipunya. Dia memberikan pandangan seolah ada mesin kejujuran di bola matanya itu. Jadi aku membuka kacamataku, memperlihatkan wajah sembabku.

"Ayahku tahu soal aku yang mengatakan pada Marcus tentang

pembatalan pertunangan itu. Dia marah dan memukulku. Dia tidak mau aku membatalkannya."

"Bagaimana dia memukulmu?"

Aku meringis. "Haruskah kukatakan?"

"Bagaimana dia memukulmu?" ulangnya dengan tekanan yang begitu kuat.

"Dia mengepalkan tangannya dan menghantamkan kepalan itu ke wajahku. Itu makanya bibirku berdarah. Ini bukan apa-apa. Hal seperti ini sudah biasa dia lakukan. Aku terbiasa. Jadi jangan dipikirkan."

“Kau terbiasa? Kenapa kau harus terbiasa dengan dipukul!” serunya.

“Corvin, kau menakutiku.”

Pria itu memejamkan matanya kemudian. Cukup lama sampai dia membukanya dan dia sudah tampak bisa mengendalikan dirinya. Pandangannya padaku memberikan lebih banyak kepedulian sekarang.

“Mari, obati lukamu.”

Cukup aneh karena dia marah dengan begitu berlebihan pada lukaku sendiri. Dia seolah begitu peduli padaku. Tapi kenapa dia harus peduli saat aku sendiri adalah tunangan adiknya, yang tidak diinginkan adiknya?

Entahlah, tingkah Corvin memang sudah aneh sejak tadi malam.

Corvin pergi mengambil baskom kecil berisi air es dan handuk. “Kau belum mengompresnya?”

“Aku langsung tidur tadi malam.”

“Paginya?”

“Aku tidak berani turun. Takut ayah masih marah dan kembali memukulku. Jadi, aku turun setelah ayah pergi bersama dengan istrinya. Terburu-buru menemuimu, aku tidak sempat melakukannya.”

“Itu makanya jadi sangat buruk.”

Dia menempelkan handuk dingin itu, aku meringis pelan. “Pelan-pelan.”

“Maaf.”

Dia kembali menempelkan handuk. Dia melakukannya dengan lebih pelan dan lebih pelan lagi.

Saat dia sibuk dengan lukaku, aku sibuk menatapnya. Memberikan pertimbangan pada apa yang sebenarnya terjadi di antara kami. Aku tidak mengerti kenapa aku seolah dibiarkan bergantung padanya. Kami baru mengenal kemarin malam. Tapi dia seperti menjadi malaikat pelindungku.

“Kau sungguh ingin membatalkan pertunangan itu?”

tanya Corvin dengan suara yang begitu serius.

"Ya. Tapi ayah tidak akan membiarkannya. Dia akan membunuhku kalau aku sampai melakukannnya. Bagaimana kalau kau membantuku?"

"Bagaimana aku membantumu?"

"Ayahku akan bangkrut. Tidak ada yang tahu, ayah menyembunyikannya. Dan jika kau katakan pada ayahmu soal itu, dia pasti tidak akan pernah mau berhubungan dengan ayahku. Ayahku membutuhkan kekuatan keluargamu untuk mendapatkan apa yang dia mau. Kebangkitan kembali perusahaannya."

Corvin menyeringai. “Sungguh ajaib. Mereka saling membutuhkan.”

“Hah?”

“Ayahku juga akan bangkrut. Jadi dia membutuhkan ayahmu untuk menjadi penopangnya dan penyelamatnya. Satu-satunya harapan adalah ayahmu.”

Aku membuka mulut dan tidak tahu harus mengatakan apa. Apa takdir bermain dengan begitu bercandanya?

“Mari kerjasama. Buat keluargamu dan keluargaku bersatu.”

“Apa?” aku menatap tajam padanya. “Sudah kukatakan, aku tidak mau menikah dengan Marcus.

Mau dia dengan alasan apa pun untuk bersama denganku, aku tidak mau."

"Bukankah kau memiliki adik perempuan?"

"Joann?"

Dia mengangguk pelan. Mengoleskan sesuatu ke pipiku dengan serius. Tapi jelas apa yang dikatakannya sanggup membuat aku kehilangan kataku sejenak.

"Sungguh? Kau bisa membuat Marcus bersama dengan Joann?"

"Bisa. Kalau kau kerjasama denganku."

"Tapi ibu tiriku tidak akan pernah membiarkannya. Dia tahu sifat Marcus yang selalu bermain wanita dan tidak akan pernah segan

memukul. Itu makanya, dia tidak mau putrinya sendiri yang menikah dengan Marcus."

"Itu hal mudah. Buat hubungan mereka ketahuan semua orang. Aku memiliki rencana cemerlang. Kau mau beraliansi denganku?" Corvin mengulurkan tangannya.

Dan aku memikirkannya sejenak. Saat ini aku hanya sendiri dan hanya dia yang aku miliki. Tanpa ragu, aku setuju.

Chapter 11
Perintah Ayah

Aku masuk ke dalam rumah dengan tubuh yang begitu lelah. Aku tiba di ruang tengah dan menemukan ayah bersama dengan istrinya tengah duduk nyaman. Saat dia tahu aku hadir, ayah langsung duduk dengan tegak.

"Cadence?"

Buru-buru aku menghampiri ayah. Tidak mau dia marah lagi. “Ya, Ayah?”

“Kudengar kau sering keluar sampai seharian sekarang. Apa yang kau lakukan di luar sana? Apa kau membuang-buang waktumu yang tidak berguna itu?”

“Bukan seperti itu, Ayah.” Kuletakkan tangan di depan tubuh. “Aku pergi ke perusahaan Marcus. Aku coba bertemu dengannya dan meminta maaf padanya. Malam itu aku kacau, jadi aku melakukan banyak kesalahan. Hanya saja sampai sekarang Marcus tidak pernah mau bertemu denganku.”

Ayah menatap aku setengah tidak percaya.

“Ayah bisa menghubungi Marcus dan menanyakan langsung padanya. Asistennya sering menemuiku dan mengatakan Marcus tidak mau bertemu denganku.”

Ayah manggut-manggut saja. “Baguslah kalau begitu. Kau harus tetap pergi menemuinya dan meminta maaf padanya. Apa pun yang bisa menenangkannya, lakukan. Bahkan meski kau harus bersujud, ayah tidak peduli, mengerti?”

Aku mengangguk pelan. “Kalau begitu, aku ke kamar dulu, Ayah.”

Ayah memberikan kibasan tangannya dengan santai. Dia tidak

mengatakan apa pun lagi. Bahkan untuk sekedar menanyakan keadaanku saja tidak. Aku hilang juga, dia tidak akan peduli. Selama apa yang dia inginkan padaku tercapai, ayah akan tetap bersikap seolah dia bukan ayah kandungku.

Siapa pun yang mengetahui sikap ayah padaku, pasti akan berpikir kalau ayah bukan ayah kandungku. Dia melakukan segala hal untuk menyakitiku.

Segalanya adalah bentuk dari balas dendamnya pada ibuku yang sudah meninggalkannya bersama pria lain. Ibu pergi dan malah berakhir kecelakaan di perjalanan. Ibu membawaku, sayangnya hanya aku yang selamat.

Dengan terpaksa ayah menerimaku. Meski dia juga tidak pernah suka padaku sejak dia tahu kalau ibuku tidak pernah mencintainya.

Ibu pergi meninggalkan aku bersama monster menyeramkan yang aku sebut sebagai ayah.

Tiba di kamarku yang kecil, aku langsung menjatuhkan tubuhku di atas ranjang. Kutatap langit-langit kamar dengan jemari memilin tidak nyaman. Aku berbalik dengan berbagai posisi, tapi hasilnya tetap membuat aku berakhir memikirkan pria itu.

Apa yang sedang dia lakukan? Dan apakah dia juga memiikirkanku?

Segalanya menjadi pertanyaan buntu. Aku terlalu takut untuk menanyakannya. Dan aku terlalu takut untuk menghubunginya. Jadilah, aku tidak pernah bertemu atau berhubungan lagi dengannya sejak aku kembali dari rumahnya.

Aku memiliki nomornya, tapi aku bahkan tidak pernah sekali pun mengirim pesan padanya.

Aku hanya ingat satu pesannya, dia meminta aku terus meminta maaf pada Marcus soal apa yang kukatakan di pesta pribadinya itu. Corvin berharap aku bisa berbaikan dengan Marcus, karena dengan begitu, rencana

Corvin akan bisa berjalan dengan lancar.

Awalnya aku menolaknya, aku sungguh tidak mau lagi berhadapan dengan bajingan pemain wanita itu. Siapa sangka Corvin berhasil membujukku. Matanya yang menyiratkan sebuah keteduhan memberikan gambaran masa depan yang jelas. Itu membuat aku akhirnya hanya mengangguk mengiyakan.

Meski aku tidak percaya kalau dia akan mendorongku untuk kembali pada bajingan keparat itu.

Aku memang tidak sepenuhnya percaya pada Corvin. Aku belum lama mengenalnya. Dan sekarang dia bahkan tidak pernah

lagi menghubungiku untuk sekedar menanyakan apa aku melakukan sesuai dengan yang dia minta.

Meski Corvin mengkhianatiku, aku sudah mempersiapkan segalanya. Jika satu-satunya orang yang kupercaya meninggalkan aku, aku hanya memiliki satu pilihan. Meninggalkan dunia ini dan meninggalkan mereka yang menyakitiku.

Aku menatap sudut kamar. Cairan mematikan yang kubeli beberapa waktu lalu tampak masih berdiri tegak di sana.

Lelah rasanya menghadapi ketidakpedulian mereka. Dan juga ketidaksukaan mereka. Aku ingin

menyusul ibuku. Setidaknya aku memiliki ibu yang rela membawaku pergi dari neraka dunia ini.

Chapter 12
Datang Lagi

Aku memakai tas selempangku. Menatap ke depan gedung tinggi itu dengan tarikan napas kuat. Aku melangkah kemudian dan masuk melalui pintu putar.

Penjaga depan segera mengenaliku dan memberikan

sapaan padaku dengan ramah. Mereka tampak menyembunyikan fakta kalau aku bukanlah istri idaman bos mereka. Mereka juga bersikap profesional meski meski mereka tahu kalau aku terus ditolak oleh pria itu.

"Selamat siang, Nona Moses."

"Siang, Pak. Aku ingin bertemu dengan tunanganku. Ingin kuajak dia makan siang. Apa dia ada di ruangannya?"

"Saya akan tanyakan resepsionis terlebih dahulu. Tunggu sebentar."

Aku mengangguk saja dan menatap ke arah lobi di mana banyak orang berlalu-lalang. Aku memperhatikan sekitar dan

menemukan kalau aku mengenali salah satu orang yang barus saja berbalik dan melangkah pergi.

Orang itu sepertinya menatapku, tapi begitu aku menatap balas padanya, dia malah sudah meninggalkan aku.

Aku sudah akan mengejar, tapi penjaga datang padaku. Dia dengan senyuman canggung mendatangiku.

Tanpa dia berkata, aku sudah tahu jawabannya.

“Maaf, Nona Moses. Bos sedang ada rapat penting sekarang. Bos juga mengatakan kalau anda tidak perlu lagi datang menemui bos. Bos menekankan dia tidak

akan mau melihat wajah anda. Maafkan saya."

Aku tersenyum lugas. Memberikannya anggukan. "Tidak masalah. Tapi aku datang membawa bekal makan siang untuknya. Bisakah kau memberikannya, Pak?"

Penjaga itu mengambil bekalnya.

"Kalau dia tidak mau, kau bisa memakannya."

Aku berbalik dan meninggalkan penjaga itu. Tidak jauh dari tempat penjaga itu berdiri, kutemukan asisten Marcus yang menatapku dengan anggukan pelan. Aku juga memberikan anggukan

padanya dan pergi tanpa berbasa-basi.

Sekali lagi kupandang ke arah sosok yang aku lihat menghilang. Apakah aku salah lihat? Tapi wajahnya persis sama. Hanya saja, aku sepertinya memang terlalu merindukannya hingga salah melihat.

Aku masuk ke taksi yang barus saja berhenti. Menyebut alamat perpustakaan terdekat pada si sopir, karena aku malas pulang. Di rumah tidak ada yang menyenangkan. Rumah itu bukan lagi rumah. Malah seperti tempat siksaan.

Beberapa saat si sopir bergumam dengan tidak jelas. Aku

yang tengah menyandarkan kepalaku di kaca mobil, akhirnya duduk dengan tegak.

"Ada apa, Pak?" kutanya sopirnya. Tampak ada yang mengganggunya.

"Sepertinya ada yang mengikuti kita, Nona."

"Hah?"

Aku menatap ke belakang. Melihat mobil hitam yang sangat kukenali. Corvin?

"Berhenti, Pak. Saya kenal."

"Oh, begitu rupanya. Baik, Nona."

Sopir berhenti. Dan aku menatap ke arah mobil melalui kaca belakang. Aku tidak turun, aku

takut kalau bukan Corvin yang ada di mobil itu.

Pintu mobil terbuka dan seorang pria keluar. Pria itu berjalan mendekat dan berdiri di dekat pintu penumpang. Aku menatap sejenak padanya yang menunggu.

"Tunggu ya, Pak?"

"Ya, Nona." Sopir mengangguk dengan cepat.

Aku keluar dari mobil. Menatap ke arah Corvin yang hari ini berpakaian cukup rapi. Dia menatap aku sejenak dan kemudian menatap sopir taksi yang sudah menurukan kaca mobil.

Corvin menatap ke arah layar pembayaran. Dia memberikan

beberapa uang pada sopir. “Dia sudah tidak akan naik lagi.”

“Kembaliannya, Tuan?”

“Ambil saja.”

Corvin meraih tanganku dan membawaku pergi. Dia membukakan kursi penumpang untukku dan aku masuk tanpa mengatakan apa pun lagi.

Aku memasang sabuk pengaman, dengan mata terus menatap ke arah depan. Pintu di sampingku belum tertutup, aku tahu Corvin masih berdiri di sana, tapi aku dengan sengaja tidak mau menatapnya.

Dia hanya menatap cukup lama dan menutup pintu mobil. Saat dia mengitari mobilnya ke arah

kursi pengemudi, barulah aku memperhatikannya. Hanya sejenak.

Tapi kini aku tahu, memang dia yang aku lihat di perusahaan Marcus. Dia ada di sana entah untuk apa.

Corvin sudah bergabung denganku di dalam mobil. Aku menatap ke depan dan menunggu mobil bergerak. Tapi beberapa saat menunggu, mobil itu tidak kunjung dinyalakan. Itu membuat aku menatap Corvin yang rupanya tengah menatapku.

Chapter 13
Kau Marah?

Pandangan kami yang bertemu membuat aku terkejut. Aku segera hendak mengalihkan pandanganku, tapi ucapannya menghentikan aku.

"Kau marah padaku?" tanyanya.

Aku menggeleng. “Kenapa aku harus marah?”

“Karena tidak muncul di depanmu beberapa minggu ini.”

Aku memainkan tanganku yang ada di atas pangkuanku. “Tidak berhak aku marah padamu. Kau sudah membantuku. Jadi, aku bukannya harusnya marah, aku malah harusnya berterima kasih padamu.”

“Membantumu. Kapan?”

Apa dia sungguh tidak sadar? “Bukankah kau akan membuat pertunanganku dan Marcus batal? Apa kau akan mengingkari janjimu?” tuduhku. Dan jika dia menjawab ya, aku tidak akan terkejut. Segalanya karena aku yang

selalu terlalu mudah percaya dengan orang lain.

"Aku memang akan membuat pertunangan kalian batal. Itu bukan bantuanku, melainkan kerjasama kita. Kau bukannya berterima kasih, tapi bahagia."

Aku mengangguk saja.

"Kenapa hari ini membawa makanan? Biasanya kau tidak membawa apa pun."

Apa yang dia katakan mengejutkan aku. "Kau tahu aku biasanya tidak membawa makanan?"

"Tentu. Aku sudah mengawasimu. Kau pikir, aku akan membiarkanmu mendekati bajingan itu tanpa penjagaan?"

Entah kenapa hatiku terasa lebih baik setelah mendengarnya. Dia selalu melihatku. “Kenapa kau tidak mengatakannya?”

“Kau tidak pernah menghubungiku. Kau sepertinya sangat bersemangat mendatanginya untuk meminta maaf. Kau bahkan datang setiap hari.”

Pandanganku menajam. “Bukannya kau sendiri yang bilang, aku harus bisa mendapatkan maafnya sampai hari itu tiba? Aku melakukannya setiap hari karena dia tidak akan memaafkan dengan mudah.”

“Mendatanginya setiap hari hanya akan membuat dia besar kepala. Mulai sekarang, berhenti.”

“Sungguh?” aku dipenuhi dengan kebahagiaan.

“Ya. Kau bisa berhenti. Aku harusnya mengatakannya sejak awal. Aku harusnya menjelaskannya. Mulai sekarang, tidak perlu mendatanginya. Jauhi saja dia. Dia sendiri yang akan datang padamu dan memaafkanmu.”

“Bagus. Aku akhirnya bisa menikmati waktuku,” aku mendesak dengan lega. Kulingkarkan tangan di depan tubuh. Menatap ke depan, aku bisa tersenyum dengan lebih baik.

“Sudah tidak marah lagi?”

Mataku menajam ke arah Corvin. Kutunjukkan

ketersinggungan agar dia percaya kalau aku tidak marah. “Aku sudah bilang, aku tidak marah.”

“Benarkah?”

“Ya. Sudahlah. Kalau kau tidak percaya, terserah saja. Bisa jalan sekarang, aku lapar.”

“Kenapa hanya memberikan makanan untuk mantan tunanganmu itu. Kau juga harusnya tidak mengabaikan kesehatanmu sendiri.”

“Ibu tiriku yang menyuruhku membawa makanan itu. Kau pikir aku akan sangat bahagia sampai memasak untuknya. Aku menunggumu mengatakan kalau apa yang aku lakukan sudah cukup. Siapa sangka, rupanya kau cukup

menikmati apa yang kau lihat dalam peranku. Itu makanya kau terus melihat dari jauh."

"Harusnya kau menghubungiku dan mengatakan aku harus muncul. Maka aku akan muncul. Tapi satu pesan pun tidak masuk ke ponselku. Hebat kau."

Aku hanya mendengus. Kamudian kuabaikan dia.

Tidak lama mobil sudah melaju meninggalkan jalanan itu. Aku mendesah lega pelan. Karena kami tidak perlu lagi berdebat siapa yang benar dan salah. Aku bisa duduk dengan nyaman dan bahagia. Karena rupanya dia tidak meninggalkan aku.

Aku sempat melirik beberapa kali padanya yang sibuk dengan kemudinya. Wajah seriusnya itu tiba-tiba berubah menjadi senyuman kecil. Itu membuat aku kembali menatap ke depan dan berusaha tidak lagi menatap padanya.

Mobilnya berhenti tepat di depan sebuah hotel. Aku terkejut dengan tempatnya. Apa Corvin sungguh membawa aku ke hotel? Yang benar saja!

"Jangan berpikiran mesum, Cady. Di dalam hotelnya adalah restoran yang sangat enak makanannya. Kau akan menyukainya. Akan kutraktir

karena kau sudah bekerja dengan keras."

Aku mencibirnya. "Tidak ada yang berpikiran mesum."

"Wajahmu menunjukkan itu."

Aku membuka sabuk pengaman dan meninggalkannya keluar.

Chapter 14
Wanita Lain

Saat masuk ke restoran, seseorang menyambut kami dengan terkejut. Dia adalah seorang wanita yang tampak dari kelas atas. Senyumannya lebar dengan make up yang sungguh mempercantik penampilannya.

“Corvin, kau di sini?” sapanya dengan begitu ramah.

“Celeste. Kupikir kau tidak ada di sini.”

“Aku baru saja datang sama mama. Mama pasti senang bertemu denganmu. Kalau kau mau—“

“Tidak. Aku membawa seseorang bersamaku. Tidak baik jika bertemu dengan mamamu dengan membawanya. Itu akan membuat dia tidak nyaman.”

“Seseorang?”

Aku muncul dari belakang tubuh Corvin. Tidak kusangka aku akan tenggelam dalam bahu lebar pria itu sampai Celeste tidak melihatku. Tapi sepertinya dia terlalu fokus dengan Corvin. Itu

membuat dia tidak melihat sekitarnya. Atau malah tidak peduli karenanya.

Senyumam Celeste langsung berubah menjadi senyuman setengah hati. Dia menatap padaku cukup lama sampai dia mengulurkan tangannya sendiri. “Halo, Celeste.”

Aku meraih uluran tangan itu. “Cadence.”

Celeste menatap Corvin dengan seringai. “Kau sungguh suka mencari seseorang yang hurup awalan namanya sama denganmu.” Gelengan Celeste menandakan kalau aku sangat tidak spesial. Aku tidak akan mendapatkan tempat yang memang seharusnya.

Begitulah dia memandangku sekarang.

Corvin menatapku. “Sungguh?” pria itu memperhatikan wajahku. Dengan seksama dan terbungkus senyuman penuh misteri.

“Kenapa menatapku seperti itu?” tanyaku dengan tidak senang. Dia membuat tubuhku tidak nyaman karena tatapannya.

“Aku merasa kau spesial.”

“Hah?”

“Karena aku tidak sadar, aku sangat suka dengan senyumanmu.” Corvin mengedipkan matanya.

“Aku harus ke toilet,” ucapku kelabakan. Tawa kecil Corvin semakin membuat aku tidak tahu

harus melakukan apa. Jadi aku berjalan saja meninggalkan mereka tanpa menanyakan keberadaan toilet.

Untungnya aku menemukan seorang pelayan yang datang menyapa. “Ada yang bisa saya bantu, Nona?”

“Toilet?”

“Oh, anda tinggal lurus sebentar dan di samping kanan.”

“Terima kasih.”

Aku pergi ke arah yang dikatakan wanita itu. Aku masuk ke pintu dan memang di sana toilet berada. Aku berdiri di depan wastafel dengan tangan yang kugosok bersih. Aku hanya membutuhkan sedikit waktu

menenangkan diri dan menenangkan degup jantungku sendiri. Segalanya tidak boleh ketahuan. Pria itu tidak boleh tahu, kalau di sampingnya, aku menjadi pribadi yang berbeda.

Suara pintu toilet yang dibuka menarik perhatianku. Saat kutatap ke cermin, aku menemukan Celeste di sana. Dia masuk dan melenggang dengan anggun.

Aku tadinya hendak menyapa, bagaimana pun kami tadi sempat berjabatan tangan. Hanya saja, sebelum aku bicara, dia sudah lebih dulu menciptakan perang.

"Jangan berpikir kalau dia menganggapmu berbeda, Cadence," tekan wanita itu dengan tidak

bahagia. “Kau sama seperti wanita lainnya yang dia bawa ke tempat ini. Tidak berbeda.”

Aku diam saja. Tidak tahu harus mengatakan apa. Masalahnya, Celeste tampaknya menganggap hubunganku dengan Corvin sejauh itu. Kami bahkan tidak memiliki hubungan yang melibatkan hati. Kami hanya dua orang yang memiliki tujuan yang sama. Tidak lebih dari itu.

“Aku ingin memperingatkanmu sejak awal.” Celeste sudah selesai mencuci tangannya yang tampaknya dia lakukan dengan asal-asalan. Dia mengarahkan tubuhnya padaku, menatapku dengan tajam. “Mundur

sebelum kau jatuh terlalu dalam. Terlalu banyak wanita yang aku lihat terluka karenanya. Karena wanita-wanita itu menginginkan lebih darinya."

"Kau mungkin salah paham, Celeste."

"Salah paham?" beonya.

"Hubunganku dan Corvin tidak seperti yang kau dugakan. Aku dan dia hanya—"

Aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya. Banyak hal yang seharusnya memang tidak diketahui orang lain. Aku tidak mau merusak seluruh rencana yang sudah dipersiapkan dengan matang oleh Corvin.

“Kalian hanya apa?” tuntut Celeste tidak mau menyerah.

“Sudahlah, kau bisa berpikir semaumu. Aku hanya ingin mengatakan, kalau aku tidak seperti wanita lainnya. Aku dan Corvin tidak memiliki hubungan semacam itu. Hanya itu.”

“Dan kau pikir aku akan percaya?”

Chapter 15
Hubungan Kita

“Bukan kewajibanku untuk membuat kau percaya. Percaya syukur, tidak juga tidak apa-apa. Segalanya kembali padamu. Jadi, jangan takut. Kau mencintai pria itu, maka perjuangkan dia sampai dia hanya menjadi milikmu. Sampai

kau sendiri tidak takut saat ada wanita lain berdiri di sampingnya."

"Kau—"

"Aku pergi. Aku takut kau akan lebih emosi lagi." Aku bergegas meninggalkannya tanpa mengelap tanganku terlebih dahulu.

"Tunggu, kau tidak boleh pergi. Sialan!" Celeste mengejar.

Aku membuka pintu dan hendak melangkah dengan setengah berlari. Tapi kutemukan Corvin malah sedang berdiri di dekat dinding. Dia bersandar dengan satu tangan masuk ke saku celananya.

"Corvin?"

Kupikir dia mendengar semuanya.

Celeste yang mengejar berhenti. Dia tampak sangat terkejut saat ini. Dia berdiri di sampingku dan matanya hanya menatap pada Corvin dengan teror penuh ketakutan.

“Corvin, aku—“

“Celeste, hubungan kerjasamaku dan keluargamu cukup baik. Aku tidak mau segalanya hancur hanya karena kecerobohohanmu dalam melakukan tindakan yang tidak kusenangi. Apalagi sampai kau mengganggunya. Siapa pun yang mengusiknya, aku akan menghancurkannya. Camkan itu.”

“Corvin, ini tidak seperti yang kau dugakan. Dia—“

Corvin mendekat. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya. Dia memasukkan jemarinya ke sela kosong jariku. Membuat aku merasakan kekosongan itu seolah lenyap. Seakan dia melengkapiku.

"Maaf, aku membawamu ke tempat yang salah." Dan Corvin membawaku pergi dengan cepat.

Teriakan Celeste yang meminta maaf padanya, juga memintanya berhenti, dia abaikan sepenuhnya. Dia hanya terus berjalan tanpa menatap lagi ke belakang.

Aku hanya bisa memandangnya dengan penuh perasaan meledak. Ini pertama kalinya ada yang begitu

membelaku. Pertama kalinya ada yang menggandeng tanganku, seolah dia bisa bersamaku melawan semua orang. Ini pertama kalinya ada yang benar-benar peduli padaku. Dan itu rasanya begitu menyenangkan.

Kami masuk lagi ke mobil. Corvin memegang kemudinya dengan kuat. Dia menunduk dengan napas yang coba dia buat teratur.

Aku hanya menatap dia dengan tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku tidak pandai memberikan hiburan. Aku juga tidak pandai dengan kata-kataku.

"Maaf," ucapnya sekali lagi. Hal yang kurasa tidak perlu dia katakan.

Aku menarik napas dan menghembuskan pelan. “Tidak apa-apa. Aku tidak memasukkan apa yang dia katakan ke dalam perasaanku. Jangan khawatir. Itu hal biasa bagiku.”

Corvin menatap aku dengan tajam. Tatapannya itu sanggup membuat aku menarik mundur diriku. Seolah dia akan memakanku.

“Aku tidak akan membuat kau terbiasa lagi.”

Aku mengerut. “Hah?”

“Tidak ada yang bisa menghinamu semau mereka. Tidak ada yang kuizinkan menjatuhkanmu. Jadi, jangan lagi terbiasa dengan luka-luka yang mereka berikan. Kau memiliki aku

untuk menjadi pedang sekaligus perisaimu. Pakai aku semaumu."

Aku menelan ludah. "Memakaimu?"

Jitakan kuteriman dengan teriakan yang cukup keras. Aku menatap dia marah.

"Sudah kubilang, jangan berpikir mesum."

"Tidak. Aku tidak berpikir seperti itu."

Dia mengulum senyuman. "Seperti apa?" dia masih hendak menggodaku.

Tapi tidak masalah. Aku lebih suka dia yang melayangkan godaannya padaku. Dari pada dia yang terus berwajah mendung tidak menyenangkan seperti itu.

Membuat aku yang melihatnya jadi sakit kepala.

"Ayo, makan di tempat lain," ajaknya.

"Aku ikut ke mana pun kau pergi. Selama kau memberikan aku makanan. Perutku sudah berbunyi. Aku sungguh lapar, Corvin. Kita harusnya makan saja tadi di sana."

Corvin menatap aku tercengang. "Kau sungguh—"

"Bercanda!" seruku dengan bersemangat. "Kau terlalu serius, Corvin. Ayo jalan."

Dia akhirnya hanya menggelengkan kepalanya dan menjalankan mobilnya. Dapat kulihat perubahannya yang sudah menjadi lebih baik dari saat kami

keluar hotel itu. Aku bisa merasakan kelegaanku sendiri. Sepertinya emosi Corvin mempengaruhi emosiku. Kami tampak terhubung.

Chapter 16
Amukan Ayah

Corvin membawa aku makan di restoran yang memang mewah juga. Tapi kali ini tanpa ada hotel. Dan kurasa Corvin tidak mengenal pemiliknya. Itu lebih baik, dari pada harus bertemu orang yang dikenalnya dan pada akhirnya

menyebabkan keributan yang tidak perlu.

Makanan sudah dipesan dan aku makan dengan lahap. Dalam suapan pertama, pandanganku langsung berubah cerah. Aku menatap Corvin yang ada di depanku, kuberikan dia anggukan sebagai apresiasi karena dia membawaku ke tempat yang tepat.

Aku suka makanan di tempat ini. Rasa lapar semakin membuat aku suka.

Tidak butuh waktu lama makananku sudah habis. Aku menatap makanan Corvin. Melihat dia makan hanya sedikit membuat aku yakin ada masalah dengannya.

Beberapa kali aku mengabaikannya. Berusaha tidak memperhatikan atau tidak bertanya padanya. Tapi semakin aku ingin tidak peduli, semakin penasaran aku dibuatnya. Karena dia memang sering melamun untuk alasan yang tidak pasti.

Seolah ada yang begitu mengganggunya. Atau ada yang masalah dengannya?

Setelah pelayan mengambil piring-piring bekas makanan kami, dia menatapku kemudian. Seolah tidak ada yang terjadi, mata itu biasa saja. Dia pandai menyembunyikan apa yang tidak dia inginkan terlihat di permukaan.

“Ada tempat yang ingin kau datangi?” tanyanya.

Aku menatap dalam diam.

“Apa? Ada sesuatu di wajahku?” Dia memegang wajahnya dengan cepat. Menelisik, apakah memang ada sesuatu dengannya.

“Katakan, apa terjadi sesuatu?”

Awalnya Corvin tampak tidak mengerti. Seolah dia memang sudah menunjukkan versi terbaik dari tidak ada masalah akan dirinya. Tapi entah kenapa, aku seolah bercermin di dirinya. Yang membuat aku tahu, apa yang dia rasakan dengan mudah. Meski dia coba menyembunyikannya.

“Apa yang salah, Corvin?” tanyaku lagi. Kali ini dengan nada yang lebih lembut tapi menuntut.

Desahannya lolos kemudian. “Memang benar yang kudugakan,” mulainya.

“Heh?”

“Tidak mudah menyembunyikan apa pun darimu. Mata jeli itu merepotkan, kau tahu?”

Kuberikan dia dengusan. “Bagus kau tahu. Sekarang katakan, sebelum aku menginterogasimu dengan terang-terangan.”

Dia duduk tegak, kedua tangannya ada di atas meja. Kedua tangan itu menyatu dengan sikunya yang bersandar di atas meja. “Aku melakukan sebuah kesalahan. Tapi

hatiku sangat membenarkan apa yang aku lakukan."

"Hah? Bagaimana maksudnya?"

"Orang-orang akan mengecapku sebagai anak durhaka. Mereka akan mengatakan kalau aku tidak tahu terima. Dan masih banyak dari itu semua yang akan diberikan padaku. Hal-hal buruk dari omongan itu akan mengarah padaku."

"Kau bisa menghadapinya, aku yakin kau bisa. Itu hanya omongan. Buat apa menganggapnya serius. Mereka yang tidak tahu siapa dirimu, tidak perlu untuk kau perhitungkan perkataannya."

"Aku tahu. Hanya saja—"

“Corvin Shaw!?” seru suara yang datang mendekat ke arah kami.

Corvin sudah berdiri. Dia menatap pria yang berdiri di hadapannya dengan kemurkaan pria itu. Memberikan lebih banyak aura membunuh dari pada pembunuh keji sekali pun.

“Rupanya di sini kau lari, Anak Sialan. Tidak mudah melacakmu. Dengan apa yang kau lakukan, kau sungguh akan menjadikan aku yang ayahmu sendiri sebagai musuhmu? Hah?”

Corvin memutar bola mata. “Sudah lama kita menjadi musuh. Kenapa meneriakinya sekarang.”

“Kembalikan saham itu sekarang! Kembalikan milikku!”

“Kau menjualnya sendiri. Kenapa kau memintanya lagi saat aku yang menjadi pemiliknya. Tidak tahu malu.”

“Kau—apa katamu? Anak tidak berguna!”

“Aku tidak akan memberikan apa yang memang menjadi milikku. Kau sudah akan bangkrut. Kau tidak akan berguna lagi untuk ke depannya. Jadi, sebaiknya kau cepat-cepat mengikat istrimu, karena dia akan mencari pria yang lebih berguna darimu.”

“Bajingan!”

Tangan itu sudah terlayang. Aku yang sering mendapatkan

tamparan tahu ke mana tangan itu mengarah. Aku tidak bisa membiarkan Corvin merasakan neraka yang sering aku rasakan, saat ayah yang harusnya melindungi malah menyakiti.

Chapter 17
Tamparan Untukmu

Entah apa yang merasukiku karena aku dengan mudah menghadang tangan itu. Itu membuat wajahku yang kena tamparan dan membuat aku terhuyung sendiri. Tangan lain menahan punggungku, tidak membiarkan aku jatuh.

Wajah merah pada pria tua itu semakin nyata. Dia memicing menatapku. Dia adalah ayah dari Corvin dan Marcus. Tapi sekali pun kami tidak pernah bertemu. Bahkan berpapasan juga tidak. Ini pertama kalinya aku melihatnya. Dan dia terlihat mengerikan. Dia tampak sama buruknya dengan ayahnya.

"Jika dia sampai terluka parah, aku akan menuntutmu," ancam Corvin. "Dan namaku sudah bukan Corvin Shaw lagi. Mulai sekarang aku adalah Alexander."

Pria tua itu masih mengeluarkan asap dari hidungnya. Dia sudah akan menerobos kembali ke arah Corvin, aku sudah akan kembali menghadang. Tapi tinju

Corvin yang mengarah ke dada ayahnya membuat pria itu batuk dengan mengerikan.

"Itu peringatan. Bahkan meski kau ayahku. Kalau kau menyakiti dia yang berharga bagiku, aku tidak akan tinggal diam."

"Apa dia pelacurmu?"

Corvin tersenyum dengan mengerikan. Matanya menatap dingin ke arah ayahnya. "Dia tidak seburuk pelacurmu. Dia tidak sama dengan pelacur yang kau bawa pulang beserta anak harammu. Jadi, jangan samakan mereka. Itu tidak sepadan."

Corvin meraih tubuhku dan menggendongku. Aku

mengalungkan tangan di lehernya. Kutatap dia dengan rasa malu luar biasa.

Beberapa orang menatap kami dengan penasaran. Apalagi dengan aku yang digendong. Aku ingin turun dari pria itu menahannya.

"Diam," bisiknya pelan.

"Yang sakit wajahku. Kakiku masih baik-baik saja. Belum ada yang mematahkannya."

Lirikan Corvin padaku membuat aku menunduk. Akhirnya aku menyembunyikan wajah di dadanya. Menghidu aromanya yang tercium segar dan manis. Apa pun yang dia semprotkan ke tubuhnya, aku menyukainya.

Corvin membawaku masuk ke dalam mobil. Dia menyalakan mesin dan langsung melaju dengan kecepatan tinggi. Sampai di tempat yang lumayan jauh, Corvin berhenti.

Aku yang deg-degan karena lajunya, sedikit bisa lega.

Corvin merogoh ponselnya dan menghubungi seseorang.

“Suruh siapa pun untuk mengikutiku. Kurasa dia meminta seseorang mengikutiku. Itu makanya dia tahu di mana aku berada. Aku butuh beberapa penjagaan sampai segala masalah ini selesai.”

Suara di seberang bicara.

Tidak lama sambungan dimatikan.

Corvin memejamkan mata. Dia menyandarkan kepalanya dengan suara napas yang agak memburu.

Aku menyentuh tangannya yang ada di kemudian, meremas ibu jarinya. “Segalanya akan baik-baik saja. Kau sudah melakukan hal yang benar.”

Corvin membuka mata, dia menatapku. “Bagaimana kau bisa mengatakan aku melakukan hal yang benar, kau sendiri belum mendengar cerita sepenuhnya.”

“Dengan ayah seperti itu, aku bahkan tidak akan terkejut kau melakukan hal yang lebih buruk. Kita memiliki ayah yang sama. Sosok yang harusnya menjadi

pelindung kita malah menjadi orang yang berbahaya bagi kita. Itu mengerikan, untuk berada di posisi kita."

"Ayah dan ibuku menikah tanpa cinta. Mereka memilikiku juga karena sebuah kesalahan. Ayahku berpikir dia tidak akan pernah membutuhkan uang ibuku selamanya. Jadi, saat ibuku sudah tiada, dia dengan segera mengambil perempuan itu sebagai istti. Juga anaknya yang ternyata kutahu sudah lahir bahkan sebelum ibuku pergi. Mereka berhubungan di belakang ibuku."

"...."

"Sejak bersama wanita itu, kehidupan mereka menjadi lebih

glamor dan selalu membeli banyak barang yang tidak diperlukan. Banyak hal yang mereka lakukan dengan buruk hingga akhirnya mereka terancam bangkrut. Jadi, dengan kurang ajarnya, pria yang sudah berkhianat dari ibuku itu mendatangi kakekku dan meminta bantuan. Bukankah dia amat tidak tahu malu?"

"Beberapa orang memang lahir tanpa urat malu mereka. Tidak tahu diri juga."

"Kakekku mengatakan kalau dia sudah menyerahkan semuanya padaku. Itu makanya dia mengundangku untuk kembali ke rumah. Menangis-nangis di depanku kalau dia salah."

“Jadi, itu yang membuat kau tiba-tiba menjadi anggota keluarga itu hanya selama dua tahun terakhir ini?”

Chapter 18
Balas Dendam

Corvin memberikan aku anggukan pelan. “Pria itu pikir aku haus kasih sayang seorang ayah. itu membuat dia memperlakukan aku dengan begitu baiknya. Dia salah. Karena aku sama sekali tidak membutuhkannya. Sama sekali.”

“Dan apa yang kau lakukan hari ini sampai membuatnya sangat marah?”

“Aku mengambil seluruh bisnis yang ada. Aku membeli semua saham perusahaannya yang dia jual untuk menutup hutang-hutangnya. Seluruh milik Shaw sudah menjadi milikku.”

“Jadi, meski keluarga itu bangkrut. Kau tidak akan ikut bangkrut?”

“Ya. Aku malah akan menjadi lebih kaya.”

“Wah, padahal aku sudah membayangkan kita hidup sederhana setelah segalanya berjalan dengan lancar.”

“Kita?”

Aku yang mendengarnya baru sadar apa yang aku katakan. Dengan cepat kupukul bibirku yang kurang ajar. Apa sebenarnya yang sudah aku katakan? Kita? Memalukan sekali.

"Apa maksudnya kita?" cecarnya.

"Bukan apa-apa. Maksudku, keluarga kita. Ya. Keluarga kita."

"Hhmm, kenapa aku menangkap ada maksud lain."

Aku mendengus. "Kau berpikir berlebihan."

Pria itu menatapku. Dia meraih sesuatu di belakang. Sebuah kotak obat yang entah kapan dia persiapkan. Mungkin dia memang

sering terluka, makanya dia selalu membawa kotak obat di mobilnya.

“Hanya kau gadis bodoh yang melindungi orang lain dengan tubuh sendiri. Apa kau tidak sayang wajahmu?” ucapnya dnegan nada kesal.

“Bukannya terima kasih, aku malah dimarahi?”

“Jika kau terluka, aku tidak bisa mengatakan terima kasih. Aku akan mengatakan maaf. Sebelum kau melindungiku, lindungi dirimu sendiri terlebih dahulu. Mengerti?”

Aku hanya mencibir.

“Pestanya akan segera berlangsung. Dalam pesta itu kita harus membuat jebakan. Apa kau bisa melakukannya?”

“Tentu saja. Tapi pesta apa?”

“Peresmian peralihan saham. Malam itu ayahmu akan tahu kalau Marcus tidak memiliki apa pun lagi. Kalau kau yang menjadi tunangannya, mungkin dia tidak akan masalah. Tapi kalau putri dari istrinya yang tidur dengan Marcus dan disaksikan media, segalanya akan menjadi bencana besar. Mereka akan membuat pernikahan itu batal. Tapi tidak ada yang dapat mereka lakukan.”

“Kau sangat pintar.”

Corvin yang sedang mengoleskan obat di pipiku berhenti. Tiba-tiba saja wajah kami menjadi lebih dekat. Aku bahkan bisa merasakan hembusan

napasnya menerpa wajahku. Memberikan perasaan nyaman pada sentuhannya yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

Dan seinci lagi aku dapat merasakannya, ponselku mala berdering. Itu membuat aku menjauhkan diri dan meraih tasku yang aku taruh di dekat kaki. Aku mengambil ponsel di dalamnya. Melihat layarnya, aku menemukan nama Marcus.

"Marcus meneleponku," beritahu pada Corvin.

"Jawab dan nyalakan speakernya."

Aku mengangguk. Menggeser layar hijau di ponsel, dan

menyalakan speaker segera. “Marcus.”

Suara deheman di seberang sana. “Cadence?”

“Ya. Ada apa?”

“Makanannya .., enak.”

Aku menatap Corvin bingung. Pria itu hanya menyeringai dengan muak.

“Aku akan membuatkanmu lagi kalau memang kau mau.”

“Sabtu malam ada pesta yang diadakan kakakku. Kau ingat aku memiliki kakak laki-laki, kan?”

“Ya.”

“Datanglah denganku. Ibu sudah menyiapkan gaunnya untukmu. Kita akan berpesta bersama. Dan malam itu, aku tidak

akan bersama perempuan lain. Hanya bersamamu."

"Sungguh?" aku berpura-pura bersuka-cita. "Aku akan datang denganmu. Aku akan bersiap-siap dan berpenampilan cantik."

"Aku akan menjemputmu. Banyak yang ingin aku bicarakan. Banyak kesalahpahaman pada kita. Apa kau setuju."

"Ya. Tentu saja. Sampai jumpa nanti. Ak sangat tidak sabar."

"Aku juga, Cadence. Makanannya, terima kasih."

"Sama-sama."

Dan aku mematikan sambungan. Aku menatap Corvin yang membuang wajahnya.

“Kita berhasil,” ucapku dengan bahagia.

Chapter 19
Gaun Yang Indah

Aku yang sedang ada di dekat jendela terkejut dengan kehadiran ayah dan ibu tiriku. Mereka menatapku dengan penuh kelegaan.

"Jadi, kau berhasil mendapatkan maaf dari Marcus?" tanya ayah.

Aku mendekat pada ayah, memberikannya anggukan. “Marcus mengatakan kalau dia akan pergi ke pesta denganku malam ini. Dia memaafkan aku, Ayah.”

“Bagus. Kau melakukannya dengan bagus. Malam ini, kita akan membuat pengumuman soal tanggal pernikahan kalian. Jadi, kau siapkan dirimu.”

Anggukan kembali kuberikan. “Ibu, terima kasih juga untuk makanannya. Karena makanan itu Marcus jadi luluh.”

“Tentu saja. Makananku tidak akan pernah ditolak. Ingat saja bantuanku itu padamu. Setelah kau menjadi nyonya Shaw, kau harus mencarikan pasangan untuk

adikmu. Pasangan yang layak dia dapatkan."

"Tentu, Ibu."

"Dan ya, ini kotak pakaianmu. Dia sudah mengirimnya untukmu lebih awal. Sungguh tidak sabaran."

Aku mengambil kotak itu. Mereka pergi kemudian meninggalkan aku.

Kulemparkan kotak ke atas ranjang, tidak bersemangat bahkan sekedar untuk membukanya. Malam ini akan terjadi kekacauan dan aku benci berada di tengah-tengah kekacauan tersebut. Rasanya aku ingin tidak hadir saja. Tapi, jika aku melakukannya seperti itu, itu artinya aku meninggalkan Corvin menanganinya sendiri.

Sikap Corvin terakhir kali juga jadi aneh. Dia dingin dan menjauh. Entah itu perasaanku saja, atau Corvin memang tidak suka aku bicara dengan Marcus.

Setelah malam tiba, akhirnya aku membuka kotak itu juga. Menemukan gaun putih cantik yang begitu elegan tapi tertutup. Hanya di bagian bahunya saja terbuka. Tapi masih sangat sopan. Bahkan belahan dadaku tidak terlihat.

Aku tidak tahu kalau Marcus dan ibunya akan sepeduli itu pada tubuhku. Sampai dia tidak mau ada yang melihat seinci pun.

Atau mungkin memang gaun ini cukup indah hingga menarik perhatiannya?

Setelah memakai gaunnya, aku keluar dari kamar. Kutemukan ibu tiriku yang memberikan tatapan irinya padaku. Dia melengos dan meninggalkan aku menuju ke arah anaknya yang sedang makan kue kering.

Dia dengan sengaja merapikan penampilan anaknya tersebut.

Ayah baru saja masuk ke rumah. Entah apa yang dia lakukan di luar sana. Ayah langsung menghampiriku. “Sopir Marcus sudah datang menjemputmu,” beritahu ayah.

“Sopirnya?” beoku. Kupikir dia yang akan menjemputku. Dia mengatakannya sendiri.

Mungkinkah dia terlalu sibuk sampai tidak bisa datang? Kalau seperti itu, harusnya dia mengatakan padaku.

Tapi bagus juga dia tidak datang dan memakai sopirnya. Aku tidak mau dia melakukan hal-hal aneh denganku di dalam mobil. Saat pertama bertemu dulu, dia pernah membawaku pulang. Dan tangannya malah coba menyentuh pahaku.

Aku memarahinya, dan sejak saat itulah dia mengecapku gadis suci. Semenjak itu juga dia membenciku dan tidak mau lagi berurusan denganku.

Takutnya, Marcus berpikir, dengan aku yang banyak

menyatakan maaf. Itu akan membuat dia berpikir aku rela menyerahkan diri padanya.

Aku mengangguk pada ayah. “Kalau begitu, aku pergi, Ayah.”

Ayah mengangguk. “Kami akan menyusul. Marcus membawa dua mobil. Mobil pertama hanya untukmu seorang. Kau sepertinya berhasil menarik perhatiannya. Dia menyayangimu. Pertahanankan itu.”

Dengan aneh aku akhirnya hanya memberikan anggukan. Aku melangkah meninggalkan rumah dan masuk ke mobil. Di dalamnya aku banyak berpikir soal apa yang terjadi. Banyak hal yang terasa begitu janggal.

Dan itu menjadi buah pikiran yang tidak kuketahui jawabannya.

Saat tiba di acara pestanya, aku keluar dari mobil. Aku melangkah ke tengah acara dengan segelas minuman yang kubawa di satu tangan. Aku mengedarkan pandanganku. Mencari satu pria yang tidak juga kujumpai batang hidungnya. Pria itu adalah si pemilik acara pesta.

"Kau datang sendiri, bukankah kau seperti pengemis memohon maafnya? Kenapa? Dia tetap tidak mau datang ke acara ini bersamamu?"

Aku berbalik mendengar suara tajam itu. Kutemukan Sasha berdiri di depanku dengan gaun

merah mudahnya yang nampak menyegarkan penampilannya. Dia tidak dapat menyembunyikannya. Matanya sembab seperti dia semalaman menangis.

"Aku sedang tidak ingin bertengkar, Sasha."

Chapter 20
Dia Mendatangiku

Dengusan Sasha menandakan kalau dia tidak peduli dengan apa yang aku inginkan. Selama dia menginginkannya, maka itu yang akan terjadi.

Tapi saat Sasha hendak bicara, Marcus malah sudah muncul dan melingkarkan tangannya di

bahuku. Dia menatapku dengan kesal yang tertahan.

"Aku menjemputmu dan kau tidak ada. Keluargamu juga. Kalian mempermainkan aku?" tanya Marcus dengan tidak senang.

"Mempermainkan? Bukankah—"

Aku menemukannya. Pria yang terus kucari sudah ada dalam jangkau pandanganku. Dia hanya memberikan kerlingan sesaat dan berjalan pergi seolah dia tidak pernah melihat padaku.

Kini aku mengerti, dialah pemilik mobil itu. Dia yang mengirim mobil.

Jadi, aku tidak mungkin mengatakan pada Marcus yang

sebenarnya. “Ayah mengatakan akan lebih baik datang cepat. Soalnya, dia juga buru-buru ingin bertemu dengan ayahmu.”

“Begitu rupanya.” Marcus kemudian menatap ke arah gaunku dengan kernyitan. “Ke gaun hitam seksi yang aku pilihkan untukmu? Kenapa malah memakai gaun seperti itu? Lekuk tubuhmu harus terlihat jelas. Mereka harus bisa melihat betapa indahnya tubuhmu.”

“Gaun ini yang datang. Tidak ada gaun hitam.”

“Sungguh? Ibuku melakukan kesalahan.”

“Sudahlah. Karena kau di sini, sebaiknya kita menyapa beberapa orang. Mereka terus melihat kita

bertengkar selama kita tunangan. Kita harus memperlihatkan pada mereka sekarang, kalau kita sudah baikan," ajakku.

Marcus mengangguk dengan cepat. Dia sudah meletakkan tangannya di pinggangku. Tangannya membuat aku risih. Aku ingin menepisnya. Tapi aku menahannya, aku terus membayangkan wajah Corvin. Entah bagaimana itu berhasil menghilangkan rasa jijikku sedikit.

Mata Sasha menemukan apa yang dilakukan Marcus. Dia sejak tadi juga terus menyimak dengan wajah sedih tanpa mengatakan apa pun.

Selama ini entah apa yang menutup mata Sasha hingga dia tidak melihat kalau Marcus hanya menjadikannya pelampiasan napsu bejatnya. Marcus hanya menginginkan tubuhnya tanpa mau memiliki komitmen. Bahkan untuk memperjuangkan perasaannya, Marcus tidak berminat. Tapi Sasha terus menempel dengan tidak tahu diri. Itu membuat dia terluka kini, kelakuannya sendiri yang membuat dia terluka.

"Kita harus bicara, Marcus," pinta Sasha dengan nada dingin.

Marcus mendesah kecil. "Kita sudah bicara semalam dan aku sudah mengatakannya dengan jelas.

Apa kau masih tidak mengerti juga?"

"Semalam?" beoku mulai berpikir dengan tidak benar.

"Kami hanya bicara. Tidak lebih. Itu dilakukan di restoran yang terbuka. Kau bisa mencari buktinya. Aku sungguh tidak melakukan apa pun padanya. Tidak lagi."

"MARCUS!" teriak Sasha habis kesabaran. "Apa kau sudah cukup dengan apa yang kau katakan? Karena kalau kau tidak ikut aku sekarang, aku akan melakukan sesuatu yang akan kau sesali. Kau tidak akan pernah memiliki wajah lagi di hadapan banyak orang."

Marcus mendongak dengan dengusan kesal. “Apa yang kau inginkan?”

“Ikut aku!” tegas Sasha.

Marcus menatapku. Aku memberikan anggukan padanya. Baguslah, aku tidak perlu lagi dekat-dekat dengannya. Sedikit kelonggaran akan memberikan aku sedikit kewarasan.

“Tunggu aku, hanya sebentar.” Marcus pergi kemudian. Bukan Marcus yang mengikuti langkah Sasha, melainkan sebaliknya.

Aku mendesah dan meninggalkan tempatku. Aku menuju ke arah meja persegi panjang. Di sana ada pelayan yang

menghidangkan minuman. Aku mengambil satu gelas lagi karena gelas pertamaku sudah kosong.

"Kau ingin mabuk dan melakukan kesalahan?"

Aku sudah akan berbalik ....

"Jangan berbalik. Mereka akan sadar. Lebih baik bicara seperti ini."

"Corvin, aku mencarimu. Kau menghilang. Apa aku melakukan kesalahan?"

"Aku yang salah. Aku marah pada apa yang sebenarnya bukan salahmu. Aku gila jika itu menyangkutmu."

"Hah? Apa yang aku lakukan sampai membuatmu marah?" Aku menekan gelas di tanganku dengan

kuat. Perkataannya memberikan efek tidak menyenangkan bagiku.

Chapter 21
Minuman Spesial

"Aku hanya membayangkan kau dan Marcus satu mobil. Aku tidak senang dengan apa yang kubayangkan. Rasanya ingin kuhancurkan pria itu."

Leleh perasaanku mendengarnya, aku bahkan tidak

kuasa menahan senyumanku. “Itu makanya kau mengirim mobil?”

“Ya. Itu lebih baik.”

“Bagaimana dengan gaunnya, Corvin?”

Diam sejenak. Dia menyentuh pinggangku. Hanya sentuhan seringan bulu, tapi sanggup membuat aku bergidik. “Kau suka?”

“Sangat suka. Terima kasih. Kau memilih gaun yang tepat.”

“Aku tidak akan membiarkanmu memakai gaun mengerikan. Apa yang hanya boleh dilihat olehku, tidak akan kubiarkan orang lain melihatnya.”

Tiba-tiba saja tenggorokanku terasa serak mendengarnya. Corvin entah bagaimana menjadi

berbahaya. Tapi aku suka dalam detik yang sama. Aku suka efek yang dia buat untuk tubuhku.

"Berikan minuman yang akan diberikan pelayan padamu untuk Marcus. Dia harus meminumnya sampai habis. Dan segala rencana akan berjalan dengan semestinya."

Sebelum aku sempat menjawab, Corvin sudah meninggalkan aku. Aku berbalik mencarinya, tapi bahkan punggungnya tidak dapat kukenali. Entah di mana dia berada. Entah ke arah mana dia menyusup pergi.

Saat aku tengah sibuk mencarinya, aku malah didatangi pelayan yang memberikan aku minuman dengan warna biru tua

itu. Pelayan memberikannya padaku dan aku mengambilnya dengan perasaan tidak nyaman.

Di detik terakhir itu, aku sadar, kalau aku meragu. Aku ragu akan menghancurkan hidup Joann demi keselamatanku sendiri. Aku ragu harus memfitnah Marcus hanya demi membuat diriku lepas dari pertunangan kami. Segalanya menciptakan keraguan yang mengerikan.

"Cadence, aku kembali," ucap Marcus yang sudah setengah memelukku dari belakang.

Aku terkejut, hampir kujatuhkan minuman itu dari tanganku. Marcus menjengukku dengan rasa bersalah.

“Maaf, aku mengejutkanmu?”

Aku memberikan senyuman pada Marcus. “Tidak apa-apa. Jadi, kalian sudah menyelesaikannya?”

“Aku dan Sasha? Sudah tidak ada masalah di antara kami. Segalanya hanya kesalahpahaman pada perasaan kami. Aku harap itu tidak mengganggumu.”

Aku berbalik, melepaskan pelukan Marcus. “Aku hanya tahu, dia mencintaimu, Marcus. Dengan tulus.”

Marcus mengibaskan tangannya tidak mau mendengarnya. “Dia memang seperti itu. Dia akan selalu mengatakan cinta, padahal dia memiliki urusannya sendiri dalam

mendekati siapa pun. Dia tidak dapat dipercaya."

"Bagaimana kalau dia sungguh-sungguh mencintaimu?"

"Aku bisa tahu kalau dia memang bersungguh-sungguh. Dia akan memperlakukanku dengan berbeda, Tapi sama sekali tidak. Baginya, aku sama seperti yang lainnya. Hanya alat yang ingin dia pakai untuk mencapai tujuannya."

Aku mengangguk kecil. Meski aku sangat yakin Sasha sangat serius dengan perasaannya. Dia tampak begitu tulus saat menangis dalam pandangannya ke arah Marcus. Seolah dunianya begitu hancur. Jika itu memang akting

belaka. Maka aku yang mudah ditipu kalau begitu.

"Jangan memikirkannya. Itu minuman untukku?"

Sebelum aku menjawabnya, Marcus sudah meraih minuman itu dan menenggak isinya. Aku sudah akan menghentikannya. Tapi pria itu dengan mudah sudah menghabiskan isi di dalam gelas.

Pandanganku nanar padanya. Dia mengecap dengan keras. "Sangat enak. Kau memilih dengan tepat."

"Marcus, itu—"

Marcus meraih tanganku. "Aku mau membawamu ke suatu tempat. Ikut aku." Dan dia menarikku pergi.

“Bagaimana dengan acaranya?”

“Segala acaranya hanya akan berisi Corvin yang menyombongkan diri atas kemenangannya. Dia sudah mendapatkan segalanya dan kami kalah. Aku sudah tidak memiliki siapa pun kecuali kau. Jadi, aku tidak akan bisa melepaskanmu.”

Aku tercekat mendengar. Marcus tahu kalau Corvin mendapatkan segalanya. Kenapa Marcus tidak hati-hati dan melindungi dirinya? Kenapa dia harus percaya padaku?

Marcus ternyata membawaku ke lantai tiga. Dia membuka pintu dengan dua daun pintu tersebut, menunjukkan padaku apa yang ada

di dalam sana. Sebuah tempat berkencan yang begitu alami.

Chapter 22
Kesalahanku

"Aku meminta beberapa orang mendesain tempat ini untukmu. Kuharap kau menyukainya."

Aku menatap Marcus yang menunggu reaksiku. Dia tampak tidak sabar. "Kenapa kau

melakukannya sejauh ini, Marcus? Kenapa?"

"Karena kita akan menikah. Aku tidak pernah menganggap serius pernikahan kita selama ini, Cadence. Aku tidak pernah peduli padamu dan beberapa kali menyakitimu. Tapi kurasa, aku sudah mengerti sekarang. Dengan datangnya kau setiap hari ke perusahaanku. Membujukku. Bahkan membawakan makanan untukku. Kau mengisi tempat kosong yang ada di sini." Marcus memegang dadanya dengan senyuman bahagia.

Benar yang dikatakan Corvin, segala perhatian, permintaan maaf, dan tunduknya aku pada Marcus

akan membuat pria itu luluh. Dia akan menyerahkan segalanya padaku selama aku menyatakan kebersamaan kami dengan gamblang.

Corvin menilai adiknya dengan begitu baik.

“Marcus, ada yang harus aku katakan padamu.”

Marcus mengibaskan keras kemejanya. Dia membuka dua kancing kemejanya. “Kau merasa di sini agak panas? Aku merasakannya. Sepertinya pendingin ruangannya lupa dinyalakan.”

“Marcus, dengarkan aku sebentar,” pintaku.

Tapi, semakin detik berjalan, semakin kuat dia mengipas. Seolah panas itu meningkat berkali-kali lipat banyaknya. Suara ringkihan Marcus juga bertambah buruk. Dia memegang lehernya seolah dia begitu haus.

"Apa yang terjadi padaku?" tanyanya dengan suara serak.

"Marcus? Kau tidak apa-apa!?" tanyaku mendekatinya. Melihat dia seperti itu membuat aku tidak tega.

Saat aku hendak menyentuh lengannya, dia menepis dengan begitu kuat. Aku mundur terdorong tenaganya. Matanya menatap aku nanar dan memberikan tuduhan padaku dengan kepastian mutlak.

“Marcus—“

“Apa yang kau berikan padaku? Minuman itu, apa yang—“

Suara pintu yang terbuka mengalihkan pandangan kami semua. Corvin masuk ke ruangan bersama dua orang pria bertubuh kekar yang tidak kukenali. Corvin bersiul ke arah Marcus, memberikan senyuman menyeramkannya pada adiknya.

“Kau—rupanya kau—“ Marcus menunjuk ke arah Corvin dengan tidak percaya. Marcus menatap padaku kemudian. “Kau dan dia bekerja sama? Kalian berhubungan di belakangku!?”

Aku menatap Marcus dengan rasa bersalah. “Maafkan aku,

Marcus. Aku tidak sengaja melakukannya. Aku—“

“Akan kubunuh kau!” Marcus sudah hendak menyerang.

Pinggangku diraih oleh Corvin. Pria itu membawa aku ke dekapannya. Menatap padaku sejenak dan kemudian mengalihkan matanya ke arah Marcus.

Aku menatap Marcus juga. Dia tampak kepayahan dan terlihat jatuh kalah. Dia terduduk di lantai. “Kenapa? Kau sudah mendapatkan segalanya, kenapa kau masih melakukan ini padaku, Corvin?”

Corvin mendesah kecil. “Yang kau minum bukan racun, Marcus. Aku tidak mungkin meminta Cady membunuhmu dengan tangannya

sendiri. Aku tidak akan membuat dia memiliki penyesalan sebesar itu. Itu hanya obat perangsang."

"Obat perangsang? Untuk apa kau memberikannya?"

"Kau harus tetap menikah dengan keluarga Moses, bukan? Tapi aku tidak akan memberikan Cady padamu. Kau bisa mendapatkan adiknya yang suka makan itu. Dia tengah menunggumu di kamar sekarang."

"Apa? Sialan! Aku tidak sudi!"

"Bawa dia pergi," perintah Corvin.

Dua orang yang sejak tadi hanya berdiri segera bergerak. Mereka membawa Marcus dengan setengah menyeretnya. Marcus

memanggil-manggil namaku. Tapi aku tidak bisa bergerak. Aku berdiri beku.

Tangan Corvin menahan pinggangku. Tidak membiarkan aku bergerak, bahkan hanya sekedar untuk menatap Marcus yang melewati pintu di belakang kami.

“Apa aku melakukan hal yang benar, Corvin? Aku merasa seperti melakukan kesalahan?”

Corvin menundukkan pandangannya. “Kau ingin terus berada di neraka mereka? Apa perlakuan Marcus sesaat tadi yang manis padamu membuatmu jatuh hati?”

“Bukan seperti itu. Hanya saja—“

“Aku tidak ingin mendengarnya. Terlambat untuk menyesalinya, Cady. Kau sudah bersama denganku sekarang. Kau masuk ke dalam rencanaku. Dan orang-orang itu akan menyalahkanmu meski kau mengatakan pada mereka kalau kau tidak bersalah. Kau tidak akan bisa meninggalkan aku.”

“Aku tidak pernah berniat meninggalkanmu, Corvin. Aku—“

“Sudahlah, aku tidak mau mendengarnya. Acaranya masih menungguku. Kau harus segera turun dan bergabung dengan yang lainnya. Masih terlalu banyak kejutan yang ada di acara tersebut.”

Corvin melepaskan pegangannya. Dia berbalik dan pergi. Tidak sekali pun dia berbalik untuk menatapku. Seolah aku berbuat sesuatu yang sangat tidak dia senangi. Itu membuat aku juga merasa bersalah padanya.

Aku hanya merasa kalau aku tidak ingin menyakiti siapa pun demi membebaskan diri.

Tapi tampaknya, tidak ada jalan selain menyakiti mereka. Untuk bisa lepas dari lukaku sendiri, aku harus bertindak egois dan tanpa perasaan. Itu tidak mudah, tapi aku akan coba membuat diriku lebih kuat lagi dalam menghadapi segalanya.

Chapter 23
Pengumuman

Aku kembali ke acara agak terlambat. Aku ke toilet dulu untuk menenangkan diri. Setidaknya, aku harus tetap waras untuk menghadapi semuanya. Apalagi dengan perubahan Corvin yang tidak ku mengerti.

Pria itu menjadi mudah marah, tersinggung, bahkan mudah sekali menilai tanpa tahu yang sebenarnya yang aku rasakan. Seolah apa yang dia lihat pada matanya, itu menjadi sebuah kebenaran mutlak.

Aku merasa asing dengan pria ini. Apa yang selama ini aku tahu tentang Corvin rupanya hanya setetes air di samudera. Masih banyak hal lain di dalam dirinya yang tidak dia tunjukkan padaku.

Saat dia menunjukkannya, segalanya menjadi lebih mengerikan dari yang dapat kudugakan.

Pria itu adalah pria yang terluka. Tidak pernah memilih

cinta. Juga tidak dapat percaya dengan siapa pun juga. Dia tampak lebih banyak dikhianati oleh mereka yang dia percayai.

Masalalu Corvin jelas begitu buruk. Lebih buruk dari yang aku dugakan. Dulu kupikir kami sama-sama buruk. Tapi sekarang, aku percaya, Corvin sungguh masih bermain dengan masalalunya yang begitu menyakitkan.

Yang menjadi pertanyaanku, bisakah aku membuat pria yang sekarang tengah berdiri di atas panggung itu percaya sepenuhnya padaku? Atau aku malah akan berakhir menyakitinya?

Aku tidak percaya diri bisa memperbaiki rusaknya

kepercayaan seseorang. Aku tidak yakin dapat mengubah pandangan Corvin pada sebuah kesetiaan. Segala perasangka yang bisa dia berikan padaku, malah bisa menghancurkan aku di setiap detiknya.

Aku takut, aku sendiri yang akan lebih dulu hancur.

Mata Corvin mengarah padaku, aku mengalihkan pandangan. Aku menatap semua orang yang tampak membatu setelah pengumuman selesai diberikan. Bahwa keluarga Shaw telah menjadi keluarga yang bangkrut. Seluruh harta kekayaan sudah menjadi milik tunggal Corvin Alexander.

Dan ayahnya Corvin tidak memiliki hak apa pun pada milik putranya itu. Karena segala saham dan kekayaan lainnya, di dapatkan dengan legal.

Juga Corvin belum menyetujui masuk ke keluarga Shaw. Dua tahun bersama keluar itu, Corvin tidak pernah tanda tangan persetujuan untuk mengakui Shaw sebagai ayahnya.

Semua orang yang bekerjasama dengan Shaw tiba-tiba menjadi pucat. Bahkan ada yang sampai jatuh ke lantai mendengar pengumuman itu.

Aku sendiri hanya menyesap minumanku tanpa bereaksi yang berarti.

“Kau sudah memenangkan permainannya, bagaimana perasaanmu? Kau sudah menghancurkan keluarga itu. Kau pasti bahagia. Dendammu terbalaskan.”

Tidak perlu melihat untuk tahu siapa yang bicara. “Sasha, kau tidak akan meninggalkan Marcus, bukan?”

“Kenapa? Kau takut aku akan membangkitkannya dan membalas dendamnya padamu?”

“Aku ingin kau berada di sisinya. Meski segalanya menjadi lebih buruk baginya, aku menginginkan satu-satunya perempuan yang tulus padanya berada di sisinya.”

“Kenapa?”

Aku berbalik, menatap Sasha yang tampak pucat. “Karena bahkan Hades sekali pun memiliki Persephone di sampingnya. Bukankah Marcus juga berhak memiliki seorang dewi bersamanya?”

Dan Sasha bungkam. Aku meninggalkannya. Sudah tidak ada yang perlu kukatakan padanya.

Aku pergi dari acara itu. Mataku menatap lurus ke depan.

Chapter 24
Tamu Untukku

Aku membuka mata. Malam tadi menjadi malam yang penuh dengan mimpi buruk. Aku bangun dari ranjang, mengusap wajahku dengan kedua tangan. Suara desahanku terdengar keras dan menekan. Aku benci mimpi buruk.

“Kau tampaknya tidak mendapatkan mimpi baikmu?”

Aku melotot. Menatap ke sudut ruangan dan menemukan Corvin tengah duduk di kursi reot itu. Dia menyilangkan kaki dengan pakaian mahalnya, dia seharusnya tidak berada di tempat ini.

“Pemandangan yang indah,” pujinya. Matanya tidak menatap padaku.

Aku menatap ke tubuhku, segera kuraih selimut dan menutupinya. Aku hanya memakai kaos longgar dan tanpa bra. Itu kebiasaan. Tidak kusangka dia akan menerobos ke kamarku.

“Bisa bicara sekarang?”

Aku mendekap selimut lebih erat. “Tunggu di luar. Aku akan menemuimu setelah aku mandi.”

“Aku takut kau sedang berencana diam-diam meninggalkan aku.”

Aku menatap tersinggung padanya. “Bukankah sudah dengan jelas kukatakan, aku tidak berniat meninggalkanmu. Bahkan walau hanya satu detik, aku tidak pernah meniatkannya.”

“Lalu kenapa kau pergi tadi malam? Kenapa kau mematikan ponselmu? Kenapa?”

“Ponsel?” aku mencari keberadaan benda kecil itu. “Aku bahkan tidak tahu di mana

ponselku berada. Kurasa tertinggal di gedung itu."

"Kau bercanda?"

Aku turun dari ranjang. Berjalan ke arahnya. Aku berlutut di depannya. Itu membuat kakinya yang menyilang mulai turun. Dia terkejut dengan apa yang aku lakukan. Tapi aku sungguh mulai muak dengan segala perasangkanya.

"Apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkan kepercayaanmu, Corvin? Apa yang harus aku berikan padamu, agar kau tidak pernah meragukan aku?"

Dia bungkam. Pandangannya liar menatap padaku.

“Aku tidak memiliki apa pun untuk diberikan padamu sebagai jaminan kesetiaanku. Aku tidak memiliki harta, atau wajah yang akan memikatmu sampai kau tergila-gila. Satu-satunya yang kujaga selama ini adalah tubuhku. Keperawananku. Aku akan memberikannya pada suamiku. Itu niatku. Tapi, jika itu dapat menenangkanmu. Aku akan memberikannya padamu.”

Dia mengerjap. Pandangannya meredup. Dia menyentuh daguku dengan lembut. Wajahnya sedikit turun. Dan lembut bibirnya menempel di bibirku. Dia memberikan aku ciuman yang begitu lembut. Aku sampai

meneteskan airmata karena perlakuannya. Aku merasa begitu berharga dalam sentuhannya.

Dia melepaskan bibirnya, memberikan sedikit jarak bagi kami. “Maafkan aku. Emosiku yang buruk malah kulampiaskan padamu yang tidak bersalah. Aku yang harusnya melindungimu, malah jadi menyakitimu. Maafkan aku.”

Aku mengangkat sedikit tubuhku dan memeluknya. Aku mengalungkan tanganku di lehernya. Menempelkan tubuh kami. “Jangan pernah berpikir kalau aku akan meninggalkanmu, Corvin. Karena aku tidak akan pernah berbuat itu padamu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Dan kau

juga tidak boleh meninggalkan aku."

"Kau adalah hidupku sekarang, Cady. Kau napasku, kau jantungku. Jika pergi darimu, itu artinya kematianku. Kau kekuatanku."

Aku mengangguk kecil. "Terima kasih. Terima kasih karena memberikan aku segalnya."

Dia melerai pelukan kami. "Sekarang saat pergi dari kandang tikus ini. Aku memiliki tempat tinggal untuk kita. Aku yakin kau akan suka."

Aku mengedarkan pandanganku. "Bagaimana dengan ayahku?"

“Segalanya sudah kacau. Marcus dan Joann dipaksa menikah. Mereka sepertinya akan menikah malam ini. Tidak ada jalan untuk menghindari itu.”

“Sasha?”

“Dia menangis memohon pada keluarganya. Tapi segalanya sia-sia. Tidak ada yang bisa dia lakukan tanpa keluarganya.”

Aku menunduk dalam.

“Kau menyesalinya?”

Kuberikan dia gelengan kecil. “Tadi malam, saat akan memberikan minuman itu pada Marcus, aku sedikit ragu. Aku tidak tahu kenapa. Tapi aku memang ragu dan hendak mengurungkannya.”

“Lalu kenapa kau tetap memberikannya?”

“Dia mengambilnya dan langsung meminumnya. Dia terlalu bersemangat.”

Chapter 25
Sedikit Luka

Setelah selesai mandi dan merapikan diri. Aku keluar dari kamar mandi dan menatap Corvin yang berdiri di dekat jendela.

"Kau masih menunggu di sini?" tanyaku dengan senyuman cerah.

Corvin berbalik dan aku terkejut menemukan apa yang ada di tangannya. “Apa ini?”

Aku melotot. Itu adalah cairan racun yang aku niatkan sebagai alat untuk bunuh diri. Sial!

“Kau berpikir hendak meninggalkan dunia ini? Meninggalkan aku?”

Aku meringis. “Itu hanya rencana darurat. Kalau kau memang mengkhianatiku.”

“Kau tidak percaya padaku?” nadanya semakin naik.

“Siapa yang akan percaya dengan bantuan tiba-tiba. Aku hanya tahu kau tidak menyukai Marcus. Tapi aku tidak bisa melihat apa yang membuatmu setuju untuk

membantuku. Intinya, aku hanya berjaga-jaga."

"Kau sungguh—"

"Kita baru saja baikan. Mau bertengkar lagi?" tanyaku dengan wajah polos penuh godaan padanya.

Dia menarik napasnya panjang. "Kau memang pandai membuat aku kehilangan kata. Dan kaiu juga pandai membuat aku menjadi tidak berdaya."

Aku tersenyum ke arahnya. Mendekatinya dan setengah memeluknya. Aku mengambil botol itu dan melemparnya e bak sampah. "Kau sekarang masa depanku. Aku tidak membutuhkan botol itu lagi."

"Sebaiknya kau memang tidak pernah meniatkannya lagi. Kau

akan melukaiku kalau sampai kau meninggalkan aku."

"Baik, aku tidak akan melakukannya. Bisa pergi sekarang? Apa aku sungguh tidak harus membawa barang-barangku?"

"Jangan membawanya. Segalanya hanya berisi kenangan buruk. Aku tidak mau kau mengingat hal yang tidak seharusnya diingat. Tinggalkan segalanya di sini dan mulai segalanya denganku. Aku akan membelikan semuanya padamu. Kau tahu, kekasihmu kaya."

"Kau tengah menyombongkan diri?"

"Sedikit."

Kami berdua larut dalam tawa.

Corvin membawa aku turun. Di ruang tengah sudah kutemukan ayah dan ibu tiriku yang menangis. Ayah sendiri hanya diam menatap ke depan. Dia tidak menatap padaku bahkan meski dia tahu aku sudah berdiri di hadapannya.

Aku melepaskan pegangan Corvin. “Keluar dulu. Aku mau bicara dengan mereka.”

“Tapi—“

“Tidak apa, Corvin. Keluar sebentar.”

Corvin mendesah dan mengangguk kemudian. Dia meninggalkan aku dengan berat hati.

Aku berdeham kecil. “Ayah, terima kasih untuk semua yang sudah kau lakukan untukku selama ini. Sakit atau pun luka yang kau berikan, aku akan menerima semuanya sebagai kenang-kenangan kita. Maafkan aku, aku tidak bisa lebih lama bersamamu dalam menanggung seluruh penderitaan atas apa yang menjadi pilihanmu.”

“Kemarahanmu pada kami, haruskah kau lampiaskan pada, Joann? Teganya kau gadis tidak tahu diri. Teganya kau!”

“Aku tidak melakukan apa pun pada Joann. Jika pun ada hal buruk yang menimpanya, maka itu karena ulahnya sendiri.”

“Kau sungguh bermuka tebal. Kau masih tidak mengakuinya saat kau sendiri tahu, bajingan itu telah menjebak anakku. Dia dengan sengaja merayu Joann naik ke atas ranjangnya tapi pada akhirnya dia membiarkan adiknya memperkosa putriku. Adiknya yang tidak berguna itu!”

“Sekarang kau mengatakan Marcus tidak berguna? Lalu kenapa kau setuju aku menikah dengannya? Kenapa kau sangat antusias?”

“....”

“Saat aku yang bersama Marcus, itu menguntungkan. Saat Joann yang bersamanya, itu

menyakitimu. Hanya karena aku bukan putrimu—“

“DIAM!” teriak ayah. Dia melemparkan gelas ke arah wajahku, aku berhasil mengelak. Tapi dinding di belakangku memantulkan pecahan gelas itu dan mengenai wajahku. “Kami tidak membutuhkanmu di sini. Enyah kau dari hadapanku.”

Aku tersenyum menyeringai. “Apa pun yang dilakukan ibuku dulu untuk meninggalkanmu, dia melakukannya dengan tepat. Siapa yang akan betah bersama dengan pria sepertimu, Ayah. Wanita itu?” Aku menunjuk ke arah istrinya. “Sebentar lagi dia akan mencari pria lain. Karena kau sudah tidak

berguna. Kau sudah tidak memiliki apa pun untuk dia pertahankan. Kau akan sendirian dan kesepian."

"Kau jahanam kecil! Beraninya kau—"

Aku melenggang meninggalkannya. Tidak lagi berbalik menatapnya.

Chapter 26
Terluka Lagi

Aku keluar dari rumah dengan ringisan perih, tidak berani menyentuh pipiku. Saat kutemukan Corvin yang berdiri di samping mobilnya menunggu, aku berhenti. Sial, bagaimana kalau dia melihat lukaku.

Terlambat untuk menutupinya, Corvin sudah mendekat dan berdiri di depanku. Dia menyingkirkan tanganku dan melihat lukaku.

“Berengsek—“

Corvin sudah akan masuk tapi aku menahannya. Aku berdiri di depannya dan memberikannya gelengan. “Segalanya sudah berakhir. Mari jangan mulai apa pun lagi. Aku tidak ingin terlibat apa pun dengan mereka.”

“Aku seharusnya tidak meninggalkanmu dengannya.”

“Aku yang meminta. Bukan salahmu.”

Corvin menunduk untuk menenangkan diri. Kemudian dia

mengangguk pelan. Dia mengulurkan tangan dan kali ini pandangannya padaku penuh dengan keteguhan hati.

"Ayo, jangan menginjakkan kaki di rumah ini lagi."

Aku setuju. Aku memang tidak akan pernah lagi mau datang ke rumah ini. Segala siksaan dan luka yang disebabkan oleh ayahku sendiri, sudah cukup kuterima. Dia membesarkan aku dalam penjara pribadinya, dalam siksaan menyakitkannya. Jadi, aku tidak memiliki alasan lagi untuk datang padanya.

Kami masuk ke dalam mobil. Corvin membawa aku berkendara sebentar, dia kemudian

menghentikan mobilnya dan mulai mengobati lukaku dengan obat yang memang selalu dia sediakan di mobil.

"Kekasihku suka sekali terluka, aku harus menaruh kotak obat di setiap sudut tempat."

Aku memukul lengannya sebal. Tapi dia hanya membalas dengan senyuman tipis. Dia fokus setelahnya dengan lukaku. Sementara aku hanya menatapnya dengan tidak percaya. Bahwa akhirnya aku bersama pria ini. Akhirnya neraka di hidupku membawa aku pada kehadiran Corvin yang membawa cerah bagiku.

“Aku tahu, aku memang tampan, tapi kalau kau terus menatapku seperti itu, Cady, aku juga bisa merasa malu.”

Mendengarnya mengalihkan pandanganku. “Aku tidak menatapmu,” elakku.

Dia terkekeh kecil dan dia memang tidak akan percaya. Jelas-jelas aku memang menatapnya.

“Sudah selesai,” ucapnya.

“Tidak akan meninggalkan bekas?”

Dia menatap sejenak pipiku, lalu beralih menatap mataku. “Sepertinya akan meninggalkan bekas.”

“Sungguh?” aku menekan lukaku yang sudah diberikan kasa.

“Apakah akan buruk jika ada bekasnya?”

“Kurasa—“

Aku meliriknya tajam.

Dia tertawa kemudian. Itu membuat aku tahu kalau dia sedang mengerjaiku. Aku mengangkat tangan hampir memukulnya. Tapi aku menghentikan di detik terakhir.

“Jadi, di mana aku akan tinggal?” tanyaku. Penasaran ke mana dia akan membawaku. Aku tidak pernah memiliki tempat lain selain rumah. Jadi, meski rumah itu bagai neraka, aku tetap pulang ke sana.

Jika aku tidak pulang, sosok yang kupanggil ayah akan memberikan aku pukulan tidak

segan. Itu membuat aku bahkan takut sekedar untuk terlambat.

"Kau akan menyukainya."

Corvin sudah melajukan mobilnya. Setengah jam kira-kira, dia berhenti. Aku turun dari mobil dan menemukan rumah yang tampak sangat sederhana tapi aku tahu, rumah itu tidak murah. Dengan danau di belakangnya, tempat tersebut benar-benar seperti surga.

Aku mengelilingi rumah bersama dengan Corvin. Seluruh perabotannya sudah ada. Semuanya lengkap dan rasanya seperti ada kehangatan yang mengalir di tubuhku begitu aku terhubung dengan rumah tersebut.

“Kau memiliki dua rumah jadinya,” ucapku, merasa dia melakukan hal yang boros. Tapi mungkin dia butuh tempat untuk pulang jika dia bosan di sini bersamaku.

“Aku menjualnya. Sudah tidak dibutuhkan.”

“Kau jual?”

“Ya. Itu kubeli dengan sembarang. Asal tidak tinggal dengan keluarga Shaw. Jadi, aku tidak memiliki alasan lagi untuk memilikinya. Makanya kujual.”

“Jadi, ini rumah satu-satunya yang kau miliki?”

Corvin meraih pinggangku, membawa aku mendekat dengan senyuman menggoda yang

membuat tubuhku bergidik. Apalagi saat tangannya membelai bagian leherku. Aku terkejut dengan hangatnya dia. “Rumah kita.”

Dan aku tersenyum mendengarnya, aku mendongak lalu bibir kami bertemu. Aku merasa menjadi balon yanag melayang.

Chapter 27
Pertemuan Dengan Sasha

Aku bangun dengan wajah masih terasa kaku. Aku tidak ingin bangun. Aku tidak mau turun dari ranjang. Aku suka kehangatan ini dan aku suka bagaimana tangan besar itu memelukku. Aku suka tangan itu memijit setiap inci kulitku. Intinya aku suka pagi

hariku sebelum ponselku berdering dengan terus-menerus.

Ponsel yang beberapa minggu lalu diantar oleh karyawan Corvin kini tengah mengedip menyala.

Seharusnya Corvin tidak mencari ponsel itu. Biarkan saja menghilang agar tidak ada yang mengganggu pagi hariku.

Tapi dengan enggan, aku meraih benda itu juga, menggeser layar hijaunya dan menempelkan benda itu di telinga. Aku mengubah posisi berbaring jadi membelakangi Corvin.

"Halo," sapaku serak. Nomornya tidak tersimpan di kontak ponselku. Jadi, aku tidak tahu siapa yang menelepon.

"Cadence, bisa kita bertemu? Aku menunggumu di dekat kafe rumahmu. Aku tidak tahu di mana kau berada. Aku sudah mencarimu ke rumah tapi ayahmu marah-marah saat tahu aku mencarimu."

Aku menatap layar ponselku lagi. Dan meyakinkan diri kalau perempuan di seberang sana tidak kukenali. Hanya saja dia bersuara dengan begitu mendesak. Seolah dia begitu ingin aku mendatanginya. Dan seolah dia begitu mengenaliku.

"Siapa ini?"

"Ini aku, Sasha."

Dan aku langsung bangun. Aku menatap ke samping. Corvin masih dalam lelapnya. Aku turun

dari ranjang dan membuka balkon kamar. Menatap danau di depan sana yang memanjakan mata.

"Sasha, ada apa?" tanyaku dengan sedikit agak khawatir. Suara Sasha seperti diburu.

"Aku tidak bisa menjelaskan padamu lewat ponsel. Aku butuh bertemu denganmu, Cadence. Kumohon."

"Aku akan datang ke sana. Tunggu aku."

"Terima kasih, Cadence. Terima kasih."

Aku mematikan sambungan. Menimang-nimang ponselku. Apa pun yang dilakukan Sasha, itu jelas hal gila. Dia sampai meneleponku

dengan suara ketakutan seperti itu, aku takut dia kena masalah.

Tanpa menunggu lagi, aku mengirim pesan padanya. Alamat yang lebih dekat. Agar kami bertemu di tengah-tengah. Setelahnya aku masuk kembali ke kamar dan meraih pakaian sembarangan. Aku sudah memegang gagang pintu.

"Mau ke mana?"

Aku terhenyak mendengar pertanyaan itu. Aku berbalik dan menemukan Corvin yang bangun dengan setengah duduk. Menatap heran padaku. Apalagi saat dia menemukan aku yang membawa mantel.

"Mau keluar?"

Aku tersenyum dengan canggung. “Aku mau membeli sesuatu. Aku pergi, Corvin.”

“Tunggu, sepagi ini?”

Aku memejamkan mata. “Ya. Ini penting.”

“Aku bisa menemanimu, Sayang. Tunggu—“

“Corvin, aku tidak ingin kau menemaniku. Aku mau membeli keperluan wanita. Aku takut, kau akan malu jika aku membawamu pergi denganku.”

“Oh, begitu. Baiklah. Kau bisa meminta sopir mengantarmu.”

“Aku akan naik taksi.” Aku akhirnya mendekat ke arah Corvin dan mencium bibirnya sebentar.

“Aku akan merindukanmu,” ucapnya seperti anak kecil.

“Hanya sebentar. Aku akan kembali secepatnya.”

Dia mengangguk paham. Dia kemudian lanjut berbaring dan aku meninggalkannya. Aku bergegas menuju keluar dan di luar untungnya ada taksi yang lewat. Aku naik taksi lalu menyebutkan alamat.

Aku masuk ke area taman yang cukup ramai. Taman itu biasa dipakai untuk olahraga. Jadi, meski pagi, akan selalu banyak orang. Kutemukan Sasha sedang duduk di bangku panjang itu sendirian. Dengan gusar dan ketakutan.

Cepat kuhampiri dia. Aku menyentuh bahunya dengan lembut. Tapi sentuhan seringan bulu itu sanggup membuatnya berjenggit terkejut. Seolah dia dikejar penjahat dan akhirnya dia ditemukan.

Saat melihatku, dia menarik napasnya dengan keras.

"Cadence," ucapnya.

Aku duduk di sampingnya. "Ada apa?"

Sasha menatapku, airmatanya berlinang. Dia tampak begitu putus asa. "Kau harus membantuku, Cadence. Aku tidak memiliki orang lain lagi untuk membantuku selain dirimu. Aku mohon, hanya kau yang kami miliki."

Chapter 28
Luka Marcus

"Kami? Siapa maksudmu?"

Sasha berusaha menahan tangisnya, dia berusaha menahan perasaannya yang bercampur-aduk. Aku tidak menyangka akan menemukan Sasha dalam keadaan seperti ini. Dia begitu hancur dan terlihat menyedihkan. Terakhir

kami bertemu di pesta itu. Pesta yang menghancurkan semua orang.

Setelah itu Corvin melarangku untuk mencari tahu apa pun. Dia hanya ingin kami tinggal di rumah dengan bahagia. Aku menurut pada Corvin, karena aku merasa sudah tidak memiliki apa pun untuk ikut campur.

Entah apa yang sebenarnya terjadi sekarang.

"Marcus terluka. Dia berdarah-darah."

"Hah? Lalu, apakah kau sudah membawanya ke rumah sakit? Apa kata dokter?"

Sasha menggeleng. "Aku tidak membawanya ke rumah sakit. Aku tidak berani membawanya ke sana."

“Kenapa? Dia harus dirawat, Sasha. Kau harus mengabarkan ibu dan ayahnya.”

“Tidak ada keluarganya yang bisa dihubungi. Kudengar ayah dan ibunya pergi ke pulau untuk menenangkan diri. Marcus dan aku berencana kabur, Cadence. Kami berencana melarikan diri. Marcus tidak tahan dengan keluargamu. Mereka menekannya dan melakukan banyak hal buruk padanya. Dia pria, tapi dia sampai tertekan. Aku yang tahu keadaannya, membujuknya untuk pergi. Tapi siapa sangka, dia akan muncul di depanku dengan perut berdarah akibat pisau yang ditusuk ke arah perutnya.”

Aku meremas tanganku dengan kuat. “Siapa pelakunya?”

Sasha menatap dengan ragu.

“Katakan, Sasha. Siapa pelakunya?” tekanku kemudian.

“Joann. Keluarganya tahu apa yang dilakukan putrinya. Tapi mereka menyembunyikannya. Mereka mengatakan Marcus menganiaya anak mereka. Tapi Marcus bersumpah, dia tidak pernah melakukannya. Setelah apa yang terjadi padamu, Marcus tidak pernah lagi menyakiti perempuan. Tapi keluarga itu keluarga iblis. Entah apa yang mereka lakukan pada Marcus selama ini.”

Aku menatap Sasha dengan kasihan.

“Maafkan aku, Cadence. Aku tidak bermaksud menghina—“

“Tidak, jangan minta maaf. Aku tahu sendiri keluarga itu seperti apa. Aku percaya pada Marcus. Bawa aku menemuinya. Aku harus tahu keadaannya.”

Sasha mengangguk kemudian. Dia membawa aku ke arah mobil. Kami masuk ke mobil dan berkendara hampir satu jam lamanya. Aku tidak membawa ponsel. Jadi aku tidak dapat mengabarkan pada Corvin soal keterlambatanku. Kupikir Sasha hanya akan bicara ringan padaku. Tidak kusangka segalanya jadi kacau begini.

Kami tiba di sebuah perumahan kumuh yang mengerikan. Bahkan kami harus sedikit berjalan untuk masuk ke perumahan itu. Sasha membawa aku ke salah satu rumah yang kecil dan tampak reot. Tiba di dalam, di sanalah kutemukan Marcus bersimbah darah dengan wajah pucat mengerikan.

Setengah berlari aku menghampirinya. Aku duduk di kursi kecil sebelah ranjangnya. Menatap Marcus dengan penuh rasa bersalah. Bahkan wajahku menunjukkan betapa menderitanya aku melihatnya.

Marcus membuka mata. Saat menemukan aku, dia tersenyum.

“Sepertinya aku akan segera mati. Aku dapat melihat wajahmu sekarang.”

Aku menyentuh tangan Marcus dengan lembut. Tangan itu juga kena darahnya. “Aku akan menolongmu. Aku akan membawamu ke rumah sakit dan memberikan ganjaran bagi mereka yang melukaimu. Aku tidak akan memberikan mereka bebas setelah apa yang mereka lakukan.”

Marcus meringis sebentar. Dia berdeham. “Ayahmu tahu aku memiliki harta yang diberikan Corvin padaku. Mereka akan melakukan apa pun untuk mengambil harta itu dariku. Termasuk membunuhku. Joann

bukan tidak sengaja menusukkan pisau ke perutku. Dia sengaja. Bisa kulihat bagaimana matanya memiliki keinginan membunuhku."

Aku meremas tangan Marcus. "Bertahan, Marcus. Aku akan melakukan apa pun untuk membantumu."

"Aku tidak mau kau terluka, Cadence. Kau harusnya bahagia setelah semua yang kau alami selama ini. Aku tahu bagaimana hidupmu di bawah tekanan keluargamu itu. Ayahmu penjahat licik yang rela melakukan apa pun demi membuat dirinya kembali kaya. Istrinya sama busuknya. Aku tidak mau kau berurusan dengan

mereka. Tetap di sisi Corvin, dia akan dapat melindungimu."

"Jangan banyak bicara lagi. Aku janji akan membawamu ke rumah sakit dan mengobatimu. Kau akan sembuh."

Marcus hanya memejamkan mata. Dia jatuh ke dalam lelapnya. Tangannya mengendur dan aku menarik tanganku. Aku berdiri lalu meninggalkannya.

Sasha menunggu di depan. Dengan sangat tidak sabar. Aku mendekatinya.

"Aku akan membawa Corvin ke sini. Dia yang paling tahu apa yang harus dilakukan."

"Corvin membencinya—"

“Jika dia sungguh membencinya, Corvin tidak akan menyerahkan sebagai harta padanya. Corvin menjaganya dengan caranya sendiri. Saat ini, hanya mengandalkan kau dan aku, itu akan membuat Marcus menderita. Kita butuh seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih hebat.”

“Kalau seperti itu, aku percaya padamu. Aku akan menunggumu di sini. Cepat kembali, Cadence. Aku takut Marcus tidak bisa bertahan.”

Aku menepuk punggung tangan Sasha. Sasha mengantarku ke jalan besar dan aku naik taksi dari sana.

Chapter 29
Kepercayaan

Aku berdiri tegak di depan halaman rumahku. Menemukan ada beberapa mobil di halaman itu, aku tahu kami kedatangan tamu. Bahkan tamu yang cukup tidak kusukai.

Dengan langkah tegak, aku berjalan masuk ke dalam rumah.

Aku menyembunyikan tanganku dengan sedikit memasukkannya ke lengan mantelku yang memang agak panjang.

Di ruang utama kutemukan ayahku, istrinya dan juga Celeste. Tidak kumengerti kenapa perempuan itu ada di sini. Dia tidak memiliki hubungan apa pun untuk masalah ini seharusnya.

“Kau sudah pulang?” Corvin yang berdiri di dekat jendela dengan tangan berada di belakang tubuhnya segera mendekat. Dia menyentuh bahuku. “Sudah membeli keperluanmu?”

“Ya. Kau kedatangan tamu.”

“Mereka mengatakan sesuatu yang tidak aku sukai.” Corvin mengedarkan pandangannya.

“Apa yang mereka katakan?”

Celeste bangun. “Tidak perlu berbasa-basi dan menyembunyikan semuanya, Cadence. Kami tahu kalau kau bersama dengan Marcus. Kau pergi menemuinya dan kau melindunginya. Sekarang katakan di mana pria itu. Dia sudah melecehkan adikmu dan membuat video yang buruk lalu menyebarkannya. Dia harus dihukum.”

“Kenapa kau begitu yakin aku pergi menemuinya?” tanyaku pada Celeste yang mulai aku mengerti kenapa dia ada di tempat ini. Dia

ada hubungannya, dan hubungannya adalah untuk merusak hubungaku dan Corvin. Dia akan mengambil kesempatan apa pun untuk menghancurkan kami dari dalam.

Dia menyeringai. “Lalu ke mana kau pagi-pagi sekali? Kau bahkan kembali cukup terlambat dengan penampilan seperti itu. Apa kau sungguh masih bisa percaya padanya, Corvin.”

Aku menatap Corvin. “Kau tidak percaya padaku? Kau berpikir aku menemui Marcus? Berduaan dengannya? Itu yang kau pikir?” tekanku.

“Jangan mengatakan itu seolah Corvin melakukan kesalahan

padamu, Cadence. Kau sengaja memancingnya untuk percaya padamu."

Aku menatap Celeste dengan seringai. "Kenapa kau begitu kukuh ingin menyalahkan aku atas sesuatu yang tidak pernah kulakukan? Apa niatmu sebentarnya."

"Aku—"

Ayahku berdiri. "Kembalikan saja Marcus. Katakan di mana dia. Aku akan mengurusnya sendiri."

"Dan kenapa aku harus membantumu? Kau dan aku sudah tidak ada hubungan. Kau bahkan berani datang ke rumah ini tanpa berdosa sama sekali. Kau sudah melukaiku, melakukan banyak hal padaku, bahkan menjualku dalam

bentuk pernikahan. Apalagi yang kau butuhkan dariku? Apa tidak cukup maaf yang sudah kuberikan? Kau mau melakukan kesalahan lain agar aku memaafkanmu."

"Lancang!" seru ayah marah.

"DIAM!!!" teriak Corvin murka. "Ingat di mana kau berada, jangan menaikkan suara padanya. Apa kau lupa, aku memiliki dendam padamu?"

Ayah berdeham dengan keras. Dia tampak tidak lagi berani bersuara.

"Corvin, kau harus mendengarkan ayahnya. Siapa tahu—"

"Kau juga tutup mulut licikmu itu. Aku percaya padanya. Tidak ada

yang dapat menggoyahkan kepercayaan itu. Tidak kata-kata mereka. Apalagi perkataanmu. Sebaiknya, kalian semua enyah dari hadapanku sekarang. Aku mulai sakit kepala melihat kalian. Enyah!"

Dua orang pengawal yang selalu ditugaskan Corvin mulai masuk. Mereka akan mengeluarkan tiga orang itu. Tapi sebelum dua penjaga itu bertindak, mereka sudah keluar lebih dulu. Aku mendesah dengan lega.

Setelah mereka semua keluar dan menyisakan hanya kami berdua. Aku menatap pada Corvin yang kembali berdiri di dekat jendela. Dia tampak dalam memikirkan segalanya.

“Aku bertemu dengan Sasha. Yang menghubungiku Sasha. Dia meminta bertemu dan mengatakan Marcus terluka.”

Corvin menatapku. “Jadi, kau sungguh menemuinya?”

“Marcus kritis Corvin. Semuanya karena harta yang kau berikan padanya. Ayahku tahu dan mengincar harta itu. Itu sebabnya Marcus ditusuk oleh Joann. Mereka akan menyebut itu sebuah kesalahan. Setelah Marcus meninggal, Joann sebagai istrinya akan mendapatkan harta itu. Marcus berdarah, Corvin. Dia membutuhkanmu.”

Corvin menatapku. Aku memperlihatkan tanganku padanya. Corvin mendekat. “Kau terluka?”

Aku menggeleng. “Luka Marcus.”

Corvin membawaku pergi.

Chapter 30
FINAL

Corvin sampai di tempat kumuh itu. Dia masuk ke dalam rumah bersamaku. Di sana kami menemukan Sasha sedang menangis. Saat melihat Corvin, Sasha langsung berdiri dengan sesenggukan.

“Tolong dia, Corvin. Demamnya tidak kunjung turun.”

“Ambulans akan segera tiba. Dia akan selamat.” Corvin berjalan ke arah Marcus. Dia berdiri di depan adiknya dengan tangan mengepal kuat.

Sasha mendekatiku. Aku memberikan anggukan padanya.

Corvin meraih ponselnya. Dia memberikan perintah untuk melakukan penangkapan pada ayahku dan keluarganya. Aku yang mendengarnya mendesah dengan lega.

Meski pria itu ayahku, aku sungguh tidak tahan dengan semua yang dia lakukan. Kejahatan yang diperbuatnya sungguh di luar

batasku. Aku tidak bisa lagi menyebutnya ayah. Aku terlalu malu untuk mengatakan dia ayahku.

Corvin meraih kepala Marcus. Dia mengusap kepala itu. Marcus membuka mata. Menemukan Corvin ada di depannya, Marcus menangis tersedu. Dia seperti menemukan cahaya kehidupannya kembali.

“Maafkan aku. Sungguh, maafkan aku.”

Corvin menggeleng pelan. “Tidak ada lagi maaf di antara kita. Aku melakukan kesalahan, kau melakukan kesalahan. Kita sama-sama saling menyakiti. Tapi bagaimana pun, aku tetap menganggapmu adikku. Terlepas

dari apa yang sudah dilakukan keluargamu pada ibuku, aku tidak bisa melampiaskannya padamu. Jadi, bertahanlah. Kau harus bertahan dan memperbaiki segalanya denganku."

Marcus mengangguk cepat.

Setelahnya ambulans datang. Paramedis membantu Marcus memeriksa tubuhnya. Mereka membawa Marcus ke dalam ambulans. Dengan lega Sasha ikut masuk. Dia menatap padaku dan memberikan aku anggukan serta senyuman terima kasih.

Aku membalasnya.

Corvin dan aku juga mengikuti ambulans itu. Corvin tampak khawatir pada adiknya.

Di sepanjang perjalanan, aku memegang tangan Corvin, menenangkannya. Itu membuat dia terlihat lebih baik.

Dan kami harus menunggu dua malam di rumah sakit untuk mendapatkan kabar kalau Marcus sudah tidak kritis. Dia sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat biasa. Itu membuat kami semua lega.

Tapi Corvin tidak masuk ke ruang rawat Marcus. Dia hanya berdiri di luar, menatap Marcus lewat kaca dan dia malah meraih tanganku lalu meremasnya. Dia membawaku pergi.

“Kau tidak akan mengunjunginya?”

“Lain kali. Masih banyak kesempatan. Kau butuh istirahat. Kau sudah berada di tempat ini terlalu lama. Aku juga membutuhkannya.”

Aku mengangguk dengan mengerti. Kami tiba di lobi. Di dekat pintu kami bertemu dengan ayah dan ibu tiri Corvin. Mereka terdiam cukup lama dan ayahnya memberikan anggukan pada Corvin. Ibu tirinya menangis dan berterima kasih dengan serak.

Corvin tidak mengatakan apa pun. Dia melewati mereka dan melangkah membawaku.

Kami tidak langsung masuk mobil. Kami duduk di depan rumah

sakit, di mana ada taman di sana dengan kursi panjang.

Corvin memelukku dengan lembut. “Kau tidak masalah ayahmu masuk penjara?”

“Dia pantas mendapatkannya. Jangan merasa bersalah karena telah melakukannya. Dia sudah mendapatkan maaf dariku. Bisa-bisanya dia menyiksa anak orang lain demi mendapatkan tujuannya. Mereka pantas menerima ganjarannya.”

“Segalanya sudah usai sekarang. Aku ingin pergi berbulan madu ke pulau tanpa penghuni. Agar kita tidak mendapatkan gangguan lain.”

“Bulan madu?”

“Ah, kita belum melangsungkan pernikahan secara resmi. Jadi, kau mau memiliki acara yang besar atau biasa saja?”

Aku menatap tidak percaya padanya. “Kau sungguh mau menikah denganku?”

Corvin tampak tersinggung. “Kau pikir, aku bersamamu selama ini untuk bersenang-senang. Di dalam hatiku, kau sudah menjadi istriku. Kita hanya belum melakukan janji pernikahan.”

Aku tersenyum dan mengalungkan lenganku di lehernya. “Tidak usah acara besar. Mari pergi melakukan janji pernikahan berdua. Setelahnya

berlibur ke pulau pribadi. Itu terdengar menyenangkan."

"Sungguh tidak mau membuat acara besar?"

"Tidak perlu mengumumkan pada dunia kalau kau sudah menjadi milikku. Karean tanpa itu, dunia juga sudah tahu kalau kau memang milikku."

Corvin tergelak tawa. "Kalimat yang sungguh enak didengar. Baiklah, ayo pergi sekarang melakukan janji pernikahan. Lalu besok pagi berangkat bulan madu. Bagaimana?"

Aku mengangguk. Dia berdiri dan mengulurkan tangannya.

“Cincinnya?” tanyaku yang memperhatikan jemarinya. “Kita tetap membutuhkannya.”

Corvin merogoh saku jaketnya. “Aku sudah lama menyiapkannya untukmu. Aku menunggu waktu yang tepat untuk memberikannya. Kurasa sekarang waktunya.”

Aku mengambil kotak perhiasan yang dia berikan, membukanya, dan terkejut melihat cantiknya cincin itu. Aku berdiri dan menjatuhkan tubuhku ke pelukannya.

Kami ditonton cukup banyak orang. Tapi aku dan dia tidak peduli sama sekali. Kami sibuk dengan kebahagiaan kami.

TAMAT

Tentang Penulis

Hanya seseorang yang suka dengan dunia fiksi di mana kadang dunia itu memang hanya harus ada di dalam buku saja. Karena kisah manis dan romansa memang jarang ditemukan di dunia nyata. Jadi, bacalah ceritaku, dan kau akan tahu, semanis apa kisah di dalamnya. Hanya satu peringatan, jangan banyak berharap kisah manis seperti ini bisa terjadi dalam hidupmu.
Akhir kata, terima kasih untukmu yang sudah mengikuti kisah ini